

**LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH PENELITIAN DOSEN PROGRAM STUDI  
UNIVERSITAS DR.SOETOMO**



**LOCAL WISDOM DALAM LEGENDA SETEMPAT  
DI GRESIK JAWA TIMUR**

**DRA.PUTUT HANDOKO, M.Pd (Ketua)  
Cahyaningsih Pujimahanani, SS, M.Si (anggota)**

**Dibiayai Oleh Universitas Dr.Soetomo Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor  
Universitas Dr.Soetomo Tentang Hibah Penelitian Dosen Program Studi  
Universitas Dr.Soetomo Nomor:OU.585/B.1.05/II/2013, Tanggal 15 Pebruari 2013**

**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DR. SOETOMO  
SURABAYA  
2017**

HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Local Wisdom dalam Legenda Setempat di Gresik Jawa Timur  
2. Bidang Penelitian : Sastra dan Budaya  
3. Ketua Peneliti  
a. Nama lengkap : Drs. Putut Handoko, M.Pd  
b. Jenis kelamin : Laki-laki  
c. NIDN : 0716036601  
d. Jabatan Akademik/Gol : Lektor Kepala/3d  
e. Fakultas/Program studi : Fakultas Sastra/Sastra Inggris  
4. Anggota Peneliti  
a. Nama Lengkap : Cahyaningsih Pujimahanani, S.S.M.Si  
b. Jenis kelamin : Perempuan  
c. NIDN : 07181506701  
d. Fakultas/program studi : Fakultas Sastra/Sastra Inggris  
5. Biaya : Rp. 3.000.000

Surabaya, 20 Juni 2017



Dra. Cecilia Tantri Suryawati, M.Pd  
NPP: 92.01.1.007

Ketua Peneliti

Dra. Putut Handoko, M.Pd  
NPP : 92.01.1.109



Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Dr. Soetomo  
Dr. Siti Utami Ady, SE.MM.  
NPP: 94.01.1.170

## ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada *Local Wisdom* dalam Legenda Setempat di Gresik Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kearifan lokal dari legenda setempat yaitu asal usul tempat atau desa di Gresik Jawa Timur. Penulis menggunakan teori *lokal wisdom* (kearifan lokal) dan legenda terutama legenda setempat dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahawa kearifan lokal asal usul desa desa di Gresik adalah nilai rasa memiliki, rasa melestarikan dan rasa mengembangkan daerah; nilai petualangan dan keberanian; nilai kesaktianya yang digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat, nilai kegigihan dan kesabaran dalam menyebarkan agama islam; nilai patuh pada orang tua, tradisi mondok dan menghatamkan aqur'an. Setelah menikah, mendirikan pondok; nilai kepemimpinan dan tanggung jawab; nilai menuntut ilmu, nilai bekerja keras dan nilai selalu berbuat baik; nilai perjuangan; nilai kebaikan dan nilai pengamalan ilmunya untuk kemaslahatan umat; nilai pantang menyerah, keteguhan hati, menepati janji dan nilai etika soerang ibu, Kearifan lokal dalam legenda setempat di Gresik memberi sumbangsih kearifan lokal nilai nilai dalam kehidupan keluarga, sikap pribadi dan kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci : Kearifan lokal, legenda, legenda setempat

## ABSTRACT

This research focuses on local wisdom of local legend in Gresik East Java. The aim of this research is to find out local wisdom of local legend, that is the origin of place or village in Gresik. The researcher applies the theory of local wisdom and theory of legend, especially local legend, and conducts a qualitative research method. The finding shows that local wisdom of the origins of villages in Gresik are the value of sense of belonging, sense of preservation, sense of developing the village; value of adventure and bravery; the value of supernatural power used to goodness and the benefit of people and the value of persistence and patience in spreading Islam, the value of devotion and obedient to parents, the tradition of studying at islamic boarding house, memorizing holly alqur'an. After getting marriage, he establishes islamic boarding house; the value of leadership and responsibility; the value of studying, hard working and doing good deed; the value of struggle; the value of goodness and appying the knowledge for the benefits of people; the value of never giving up, determination, keeping promise, and the ethical value of a mother. Local wisdom of local legend in Gresik contributes to local wisdom, that are the values of family life, personal attitude and social life.

Keyword : local wisdom, legend, local legend

## PRAKATA

Kami sampaikan puji syukur ke hadirat Allah Subhanalloh Wata'allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian *local wisdom* dalam legenda setempat di Gresik Jawa Timur.

Ucapan terima kasih kami haturkan ke berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu:

1. Rektor Universitas Dr.Soetomo Surabaya
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Dr.Soetomo Surabaya
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Dr.Soetomo
4. Para dosen yang memberi masukan, dorongan semangat selama penelitian.

Penelitian *local wisdom* dalam legenda setempat di Gresik Jawa Timur tentu masih banyak kekurangan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun.

Surabaya, 20 Juni 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	4
2.1 Pengertian <i>Local wisdom</i> (kearifan lokal).....	4
2.2 Pengertian Legenda.....	5
BAB III : METODE PENELITIAN.....	7
3.1 Metode Penelitian.....	7
3.2 Sumber Data.....	7
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	8
3.4 Tehnik Analisis Data.....	8
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
4.1 Asal Usul Desa di Gresik.....	10
4.2 <i>Local wisdom</i> (kearifan lokal) dalam legenda setempat.....	29
4.2 Sumbangsih <i>Local wisdom</i> (kearifan lokal) dari legenda..... setempat Pada masyarakat Gresik	37
BAB V : KESIMPULAN.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dengan keanekaragaman suku bangsa, bahasa dan budaya kaya akan folklore. James Dananjaya (2002:5) menyatakan bahwa folklore hanya merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan: itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan (oral tradition). James Dananjaya (2002: 21) merujuk pendapat Jan Harold Brunvand ( 1978: 3) membagi folklore dalam tiga bagian yaitu, (1) folklore lisan (verbal folklore), (2) folklore sebagian lisan (partly verbal folklore), dan (3) folklore bukan lisan (non verbal folklore).

Bentuk (*genre*) folklore lisan diantaranya adalah prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng. Legenda sendiri, menurut Jan Harold Brunvand (dalam James Dananjaya, 2002) dibagi dalam 4 kelompok yaitu 1. Legenda keagamaan (religious legends), 2. Legenda alam gaib (supernatural legends), 3. Legenda perseorangan (personal legends), dan 4. Legenda setempat (local legends).

Di Gresik berkembang legenda setempat yaitu asal usul nama tempat dan nama daerah. Gresik mulai dikenal pada abad ke 11. Ketika Gresik tumbuh menjadi pusat perdagangan dan dikunjungi pedagang dari Cina, Arab, Gujarat, Siam, Bengali dan Campa. Pada saat itu mulai berkembang legenda setempat seperti disebutkan dalam *Babad Gresik* yang artinya “ Orang seberang menamakan Gresik dengan sebutan Garwarasi yang artinya “tempatku beristirahat”. Orang Arab pribumi menamakan Gresik

“Kersik”, Orang Portugis Agaze, Orang Eropa lainnya terutama Belanda menyebutnya Gerricy.

Tonggak sejarah Gresik mulai muncul pada saat kedatangan Raden Paku ke Gresik. Raden Paku napak tilas untuk mencocokkan segenggam tanah dari Pasai di Gresik. Raden Paku memunculkan nama-nama seperti Gunung Wurung, Desa Sumber, Gunung Petukangan. Setelah menemukan tanah yang cocok, Raden Paku mendirikan pesantren di Giri, sehingga beliau mendapat sebutan Sunan Giri. Sunan Giri juga mendirikan Kedhaton Giri dan beliau diangkat menjadi Raja Kedhaton Giri dengan gelar Sunan Giri Prabu Satmata.

Sunan Giri melahirkan beberapa legenda setempat yaitu nama - nama baru baik nama tempat atau nama daerah. Legenda setempat dilanjutkan keturunan, kerabat, dan santri beliau, serta melibatkan tokoh tokoh penyebar agama islam dan tokoh tokoh sakti. Setiap legenda setempat mempunyai *local wisdom* (kearifan lokal) yaitu unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolah sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistim nilai, bahasa, tradisi.

Kajian *Local wisdom* dalam legenda Setempat di Gresik akan mencari *local wisdom* (kearifan lokal) dalam setiap legenda setempat yang berupa nama tempat atau nama daerah.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian uraian di latar belakang, dapat dijelaskan bahwa di Gresik berkembang legenda setempat yaitu asal usul nama tempat atau nama daerah. Setiap legenda setempat mempunyai *local wisdom* (kearifan lokal), maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana *local wisdom* (kearifan lokal) dalam legenda setempat di Gresik ?
- b. Bagaimana sumbangsih *local wisdom* (kearifan lokal) dari legenda setempat terhadap masyarakat Gresik ?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian *Local Wisdom* (Kearifan lokal)

Kearifan lokal, menurut F.X.Rahyono (2009) dalam bukunya *Kearifan Budaya dalam Kata*, adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat tertentu berdasarkan pengalaman panjang masyarakat itu.

Kearifan lokal, menurut Keraf (2010: 369) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Sedangkan Ridwan (2007: 20) mengatakan kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. ([ewintribengkulu.blokspot.co.id](http://ewintribengkulu.blokspot.co.id))

Menurut Teezi, dkk (dalam Ridwan, 2007: 3) kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. ([ewintribengkulu.blokspot.co.id](http://ewintribengkulu.blokspot.co.id)).

Lebih jelas lagi, Ardhana (dalam Apriyanto, 2008: 4) menjelaskan bahwa ada lima dimensi kultural tentang kearifan lokal yaitu : (1) pengetahuan lokal-informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi masalah serta solusinya, (2) budaya lokal- berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolah sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi, (3) Keterampilan lokal-keahlian dan kemampuan masyarakat

setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, (4) Sumber lokal-sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya, (5) proses sosial lokal-berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada. (ewintribengkulu.blokspot.co.id)

Dapat disimpulkan bahawa kearifan lokal tidak sebatas pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber lokal, dan proses sosial lokal tetapi lebih luas lagi yaitu kearifan lokal dalam perpestif lain, misalnya keraifan lokal dalam lingkungan hidup, kearifan lokal dalam perencanaan kota, kearifan lokal dalam penataan ruang, dan kearifan lokal dalam perencanaan sosial.

## 2.2 Pengertian Legenda

Cerita rakyat adalah kiasan anonim yang tidak terikat pada ruang waktu yang beredar secara lisan di tengah-tengah masyarakat termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos dan saga (Sudjiman, 1984). Legenda adalah legenda pada jaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisana (KBBI, 1993:187)

James Dananjaya (1994:66) mengartikan legenda sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap oleh cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniaan), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Legenda sendiri, menurut Jan Harold Brunvand (dalam James Dananjaya, 2002) dibagi dalam 4 kelompok yaitu 1. Legenda keagamaan (*religious legends*), 2. Legenda alam gaib (*supranatural legends*), 3. Legenda perseorangan (*personal legends*), dan

4.legenda setempat (*local legends*). James Dananjaya (2002: 62-78) kemudian menerangkan sebagai berikut: yang termasuk dalam Legenda keagamaan ini antara lain adalah legenda orang orang suci (*saints*), legenda orang saleh. Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda perorangan adalah cerita mengenai tokoh tokoh tertentu, yang dianggap oleh empunya cerita benar benar terjadi, misalnya legenda tokoh Panji. Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk tofografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Arif Furqon (1982:415) dalam bukunya *Pengantar penelitian dalam pendidikan* mengatakan bahwa deskriptif adalah suatu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Bodgan dan Taylor (dalam Supratna, 1996:110) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Biklen (dalam Migawati, 2004: 16) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa tidak ada sesuatu yang remeh *nothing is trival* di dunia, bahwa setiap gejala adalah potensi sebagai kunci pembuka pintu bagi pemahaman tentang apa sedang dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi dalam rangka mencari kesimpulan yang digambarkan dengan kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

#### **3.2 Sumber Data**

Sumber data penelitian ini dalah legenda setempat yaitu asal usul nama tempat atau desa di berbagai desa di kabupaten Gresik Jawa Timur yaitu asal usul nama Gresik, asal usul desa-desa di Gresik diantaranya asal usul desa Suci, desa Trate, desa Tanjungwidoro, desa Karangpoh, desa Manyar, desa Sulisin, desa Mojotengah, desa Sukorejo, desa Masangan, desa Bungah, desa Kedungpring, desa Kedanyang, desa Dukun, desa Sembayat, desa

Sumber, gunung Petukangan, pulau Mengare, desa Sungonlegowo, desa Sukowati, desa Sidorejo, desa Sidokumpul, desa Raci Wetan, desa Pegundan, desa Mojopurowetan, desa Melirang, desa Kisik, desa Kemangi, desa Gumeng, desa Bedanten, desa Abar-abir, desa Kebomas, desa Benjeng, dan desa Randuagung.

### **3.3 Teknik pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Rahman (1999: 96) mengatakan bahwa teknik studi dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen yang digunakan adalah buku *Grisee Tempo Doeloe* oleh Dukut Imam Widodo dan kawan kawan dan sumber internet.

### **3.4 Tehnik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Analisis isi berdasarkan pada pengolahan data dalam penelitian yang menekankan pada kajian isi sesuai dengan perumusan masalah dan penggunaan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Penggunaan analisa isi ini berdasarkan pendapat Newman dan W.Lawrence (1991: 272) bahwa analisa isi menunjuk pada kata, arti, gambar, simbol, ide, tema atau pesan yang dikomunikasikan. Sedangkan teks menunjuk pada sesuatu yang tertulis, visual atau diucapkan yang dipakai sebagai media komunikasi, berupa buku, dokumen atau surat kabar dan lain-lain.

Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. mengumpulkan data legenda setempat di Gresik dari berbagai sumber
2. menentukan legenda setempat yaitu asal usul nama daerah atau desa

3. menentukan *Local wisdom* (kearifan lokal) dalam legenda setempat di Gresik.
4. menentukan sumbangsih *local wisdom* ( kearifan lokal) dari legenda setempat di Gresik terhadap masyarakat Gresik.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Asal Usul Desa di Gresik

##### 1. Asal usul nama Gresik

*“...kacarios lampahing saking sabrang sami nitih bahito mentas hing gegisik. Dhekahan punika dipun nameni cara Arab : Gerwarasi, artosipun gunung hana pangonanku leren*

Artinya

“...diceritakan kepergian mereka dari seberang, dengan naik perahu, mendarat di Gegisik, terus berdiam (membuat dhukuh). Pedhukuhan itu dinamai dengan bahasa Arab : Gerwarasi, artinya tempatku istirahat “ (Babad Gresik, Aminudin Kasdi, 1987)

##### 2. Asal usul Desa Suci

Awalnya kerabat Kanjeng Sunan Giri tersebut diperintahkan untuk menyebarkan agama islam ke sebelah barat Kota Gresik, semula kerabat tersebut tiba di sebuah tempat diujung selatan Desa Suci yaitu bertempat di Kampung POLAMAN kemudian disana didirikanlah Masjid yang berfungsi juga sebagai PESANTREN Sebagai tempat untuk menuntut ilmu keagamaan. Kemudian untuk kebutuhan air dibuatkan sebuah sumur yang dapat digunakan untuk bersuci dan dapat pula bermanfaat bagi masyarakat sekitar, karena saking besarnya manfaat air sumur itu kemudian dikenal dengan nama SUMUR GEDE yang dalam bahasa Indonesia berarti SUMUR BESAR, memang kalau kita melihat sumur itu sekarang akan terlihat biasa-biasa saja, ukurannya pun biasa akan tetapi manfaat sumur pada masa itu sangatlah besar sehingga masyarakat menyebutnya SUMUR GEDE. Dan di sebelah sumur tersebut tumbuh sebatang pohon ASEM yang rasa buahnya MANIS sehingga Kampung tersebut dinamakan Kampung ASEM MANIS sampai sekarang. Selanjutnya kebutuhan air lama-lama tidak mencukupi, maka atas petunjuk Kanjeng Sunan Giri diperintakkannya kerabat tadi untuk menelusuri lereng bukit di sebelah utara kampung POLAMAN kemudian kerabat tadi melihat rerimbunan pohon-pohon besar di tempat itu , ada pohon Randu, pohon Beringin, pohon Abar, Pohon Kayu tangan, dan Pohon KESONO yang membentuk sebuah gerumbul, lalu sang kerabat tersebut mendekat dan melihat-lihat dibawah rerimbunan pohon-pohon tadi terdapat SUMBER AIR yang sangat jernih sekali dan sumbernya sangat besar sampai airnya meluap ke permukaan tanah sehingga kalau untuk kebutuhan SESUCI sangat baik dan memenuhi syarat menurut Agama yang kemudian Kampung itu dinamakan KAMPUNG SUCI. (<http://desasuci.gresik.wordpress.com/sejarah/>).

##### 3. Asal usul Desa Trate

Begitu juga awal sejarah penamaan "Trate", yang awalnya berawal dari keberadaan telaga trate yang dikelilingi oleh 3 jalan yang membentang saat ini yaitu jalan KH Abdul Karim, jalan Usman Sadar, dan jalan Akim Kayat. Penamaan Terate sendiri berawal dari banyaknya bunga trate (jawa) yang berwarna putih yang mengelilingi telaga ini, sehingga semakin lama banyak orang yang menyebutnya tempat ini dengan "Trate". ([www.inigresik.com](http://www.inigresik.com) >2015/07 >/sejarah-nama-desa-trate.html ?)



#### 4. Asal usul Desa Tanjungwidoro

Nama Tajungwidoro atau Ujungdoro ini diambil dari petualangan salah seorang tokoh yang menurut cerita dalam babat tanah Mengare bernama Joko Mustopo. Joko Mustopo ini adalah tokoh sakti yang memiliki dua senjata Gongseng kencono dan Caluk Cerancam. Kedua senjata ini mempunyai fungsi yang berbeda, tetapi keduanya saling mendukung peran bagi pemiliknya, karena Gongseng Kencono dapat digunakan untuk berjalan di atas air sedangkan Caluk Cerancam bisa membawa pemiliknya terbang. Konon Caluk Cerancam ini merupakan pemberian dari seorang janda tua yang merupakan gurunya dan sekaligus merupakan ibu angkatnya. Adapun Gongseng Kencono ini berasal dari seekor binatang yaitu babi hutan atau celeng yang direbut oleh Joko Mustopo, karena Joko Mustopo sangat tertarik dengan kesaktian Celeng tersebut yang bisa berjalan di atas air. Menurut cerita Joko Mustopo sedang berada di muara bengawan Solo yang terletak di ujung timur utara wilayah Mengare, ketika dia sedang melihat ada seekor babi hutan yang sedang berjalan di atas air menuju ke arahnya menantang ingin mengajak berperang, Joko Mustopo hampir kewalahan menghadapinya, tetapi pada akhirnya kalung di leher celeng yang berupa Gongseng Kencono itu dapat direbut dan Babi hutan berlari ke arah barat dan meninggalkan di pinggir sungai dan konon akhirnya menjadi sebuah batu yang berbentuk Celeng dan daerah ini sekarang dinamakan Watu Celeng. Setelah ditinggal lari oleh Babi Hutan yang telah dikalahkan tadi, Joko Mustopo merasa lapar dan haus kemudian ia berjalan menelusuri pantai dan menemukan banyak tumbuhan "Doro" yaitu pohon yang tangkai dan rantingnya sedikit berduri tetapi buahnya manis, buah inilah yang dapat menolong Joko Mustopo dari rasa laparnya, kemudian dia berucap "Besok nek ono rejane jaman deso iki tak arani Ujungdoro" sekarang dikenal dengan nama "Tajungwidoro" yang menurut analisa berasal dari "Tanjung wit doro". (Nara sumber: H.Khafid, 56th, tokoh masyarakat dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html))

#### 5. Asal usul desa Karangpoh

Dahulu diceritakan dalam buku berjudul "Sekelumit asal usul nama desa" yang ditulis oleh Loemaksono menceritakan Daerah disekitar Gresik banyak pohon Mangga. Pohon ini dijaga dengan baik oleh masyarakat disana dan dijadikan sebagai mata pencaharian. Penamaan Karang Poh ini tidak lepas dari proses berbuah pohon mangga yang senantiasa mengeluarkan bau harum ketika mulai ranum. Orang Jawa menyebut buah mangga yang mulai ranum ini dengan "*poh*". Ketika kulit poh yang mulai menguning inilah para petani mulai memanennya. dan dikumpulkan kedalam wadah besar yang terbuat bernama *bojog*. Sebagai peringat dan kenang kenangan tempat ini sekarang dinamai Karang Poh. yang berarti tempat atau hunian yang banyak dijumpai pohon mangga dan orang berjualan poh. ([www.inigresik.com/2015/06/sejarah-nama-desa-karangpoh.html?m-1](http://www.inigresik.com/2015/06/sejarah-nama-desa-karangpoh.html?m-1))

#### 6. Asal usul desa Manyar

Tersebutlah dari sebuah cerita desa Manyar berawal dari munculnya daratan yang disebabkan adanya daratan baru yang muncul di pesisir utara Gresik tepatnya disebelah barat. Daratan ini diketahui berasal dari endapan pasir tanah bercampur dengan kapur yang terbawa oleh air hujan dari arah selatan yang memiliki kontur lebih tinggi. Karena proses endapan yang berlangsung puluhan hingga ratusan tahun maka semakin luas dan menarik banyak orang untuk tinggal dan menetap disana. Selain dekat dengan laut yang memudahkan untuk mencari ikan daerah ini juga banyak ditumbuhi berbagai tanaman mangrove atau bakau. Beberapa orang menyebut dataran baru ini dengan *Lemah (daratan atau tanah, Jawa) Anyar (baru, Jawa)*. Kedua

kata ini kemudian diakronimkan sehingga kata Lemah Anyar menjadi Manyar. Keberadaan berbagai tumbuhan disana juga sangat disukai oleh berbagai burung. Sehingga untuk mengingat dan lebih menghafal orang sekitar menyebutnya burung Manyar. Sehingga dalam perkembangannya Manyar menjadi nama sebuah desa yang terbagi antara lain Manyar Rejo, Manyar Sidomukti, Manyar Sidorukun ([www.inigresik.com/2015/06/sejarah-desa-manyar.html?m-1](http://www.inigresik.com/2015/06/sejarah-desa-manyar.html?m-1))

#### **7. Asal usul Desa Selusin**

Namanya Kampung Selusin. Dinamakan demikian karena di daerah tersebut terdapat makam atau pesarean Mbah Buyut sebanyak 12 makam alias satu lusin atau selusin. Simpel bangetkan? Di kampung yang mayoritas dihuni warga asal Madura – ada juga yang dari Jawa – ini memang terdapat 12 makam. Diantaranya makam Mbah Buyut Muniroh (Mbah Cinde) Keturunan Kesembilan Sunan Giri dari Sumenep, Mbah Buyut Datuk, Mbah Dagang, Mbah Buyut Fatimah, Mbah Buyut Hasyim, dan Mbah Buyut Iskandar. Enam makam lain tidak diketahui namanya. ([majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/03/asal-usul-kampung-selusin-gresik.html?m-1](http://majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/03/asal-usul-kampung-selusin-gresik.html?m-1))

#### **8. Asal usul Desa Tebalo**

Pada zaman dulu, tempat ini hanyalah sebuah tempat kecil yang hanya dihuni beberapa orang. Akan tetapi, penduduk desa ini semuanya adalah seorang pendekar tangguh yang berasal dari suatu tempat untuk mengembara. Dari sekelompok pendekar itu, ada seorang pendekar yang sangat tangguh dan sangat baik hati yang bernama Wak (panggilan untuk Pakde) Karmidah. Suatu ketika, sang pendekar ini menantang pendekar lain yang berasal dari Madura karena sudah menghina nama perguruannya. Akhirnya, Wak Karmidah mengajak bertarung didaerah Gresik kota. Saat pertarungan itu, Wak Karmidah terlihat santai akan tetapi ia tidak ingin meremehkan kekuatan musuhnya begitu saja. Sang pendekar Madura pun mengambil kuda-kuda lalu tanpa disadari Wak Karmidah langsung mengunci tubuh pendekar Madura tersebut dengan jurusnya tanpa ampun sehingga pendekar Madura tersebut kehabisan nafas dan meninggal dunia. Akhirnya, oleh teman-teman seperguruannya tempat ini diberi nama desa Kebalo karena penduduknya memiliki tubuh yang tangguh/kebal. Akan tetapi, lama kelamaan desa ini diberi nama Tebalo agar lebih mudah saat ducapkan. ([majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/08/asal-usul-desa-tebalo-manyar.html?m-1](http://majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/08/asal-usul-desa-tebalo-manyar.html?m-1))

#### **9 Asal usul Mojotengah**

Kita awali dengan pembuatan nama desa tersebut. Kisah perjalanan dari seorang penggembala yang sedang melakukan perjalanan dan melewati suatu daerah yang masih tidak berpenghuni. Sang penggembala sudah melakukan perjalanan cukup jauh, sehingga membuatnya kelelahan. Dengan segera dia berusaha mencari tempat beristirahat. Tapi dia belum menemukan tempat yang nyaman untuk beristirahat. Sang penggembala menemukan sebuah pohon besar dan rindang. Tetapi posisinya berada tepat di tengah2 daerah tersebut. Pohon itu adalah pohon buah mojo. Saat sang penggembala sedang beristirahat dibawah pohon tersebut, tiba2 ada seorang petani yang lewat dan berniat untuk beristirahat juga di bawah pohon mojo tersebut. Kemudian terjadilah perbincangan antara sang penggembala dan petani. Kemudian sang penggembala menanyakan nama daerah tanpa penghuni itu kepada petani. Karena memang daerah tersebut tidak berpenghuni, pasti tidak ada namanya. Sang penggembala pun heran mengapa tempat seluas itu tidak memiliki nama. Tiba tiba terlintas dibenaknya sebuah nama “Mojotengah”. Hal tersebut didasari karena tempatnya beristirahat tadi. Yaitu disebuah pohon mojo yang letaknya tepat ditengah

tengah wilayah tersebut.(majalah-alasjurt.blokspot.co.id/2016/03/asal-usul-desamojotengah-kedamean.html?m-1)

#### **10.Asal usul desa Sukorejo**

Bermula dari keraton Surokerto pada abad kurang dari 14-15 ada seorang putra raja yang ingin melihat dan menemui putri ayu Mengare.Agar tidak ketahuan putra raja menyamar menjadi seekor ular dan dikawal oleh hujan, sehingga jalan yang dilalui membentuk kali/sungai yang sekarang dinamakan sungaisolo//bengawan solo. Dalam perjalanannya sang ular terlena oleh kecantikan putri melirang.Sehingga dia lupa akan tujuannya semula dan ular pun sampai dimuara sungai.Karena malu sang ular pun tak mau kembali ke keraton akhirnya bertapa di muara sungai tersebut.Setelah lama tidak kembali maka sang raja mengutus panglima mudanya yakni yang bernama Pangeran Ibinu Sukarso untuk mencari keberadaan putranya yang menyamar menjadi seekor ular untuk menemui keberadaan putranya yang menyamar menjadi seekor ular untuk menemui putribayu Mengare. Setelah mencari dan tidak ketemu maka pangeran Ibu Sukarso sampai pada suatu tempat dsab bertemu dengan seorang guru yang mempuni dibidang agama dan pada akhirnya pangeran Ibnu Sukarso berguru pada orang tersebut. Beliau adalah Maulana Umar Malik Al Akbar yang sekarang dikenal dengan Mbah Ngabar dan eliau mempunyai murid.Di antara murid beliau adalah Pangeran Ibnu Sukarso. Kiai gede Morobakung. Kanjeng sepuh sedayu dll.Setelah lama berguru pangeran Ibnu Sukarso memutuskan untuk tinggal di daerah tersebut dan beliau juga mennatu Maulana Umar Kholik al Akbar mendapat putru satu-satunya itu yang bernama Umi Zulaiha.Pangeran Ibnu Sukarso dan Umi Zulaiha memounyai putra1.Gunadi Wiorso, 2.wati wongso, 3.Aminatus saada dan pada tahun 1516 sang guru sekaligus mertua dari pangeran Ibnu Sukarso meninggal dunia dan padepokannya dilanjutkan oleh pangeran Ibnu Sukarso. Padepokan tersebut bernama Ngabar, nama Ngabar sendiri diambil dari kata ngabar ngabar no (memberi tahu) dan akbar (besar) secara adminiteratif wilaya perdikan dan berbatas dengan wilaya indero delik dan bedanten. Pada akhirnya pangeran Ibnu Sukarso dan keluarganya memperluas wilayahnya dengan jalan menyapu menggunakan sapu lidi yang bahasa jawanya ngerek (nyapu) kemudian daerah tersebut bernama kerek. Pada waktu pemerintan Hindu Budah dibentuklah pemerintahan desa yang bernama desa Lemah Delik dalam desa Lemah Delik ada dua wilayah yaitu Palemaan dan Kerek. Desa Sukorejo terletak di sebelah timur ibu kota kecamatan Bungah dan sebelah utara utara aliran sungai Solo atau bengawan Solo dengan iklim curah hujan dengan jalan lima bulan musim hujan. Desa Sukorejo terletak diketinggian 3 meter dengan laras bentang wilayahnya darat nama desa Sukorejo mempuyai arti suko (seneng ) rejo (rame) makna dari sukorejo adalah seneng dengan keramaian atau dengan kemajuan yang dahulunya delek dan keterbelakangan sesuai dengan nama desa yang lama yaitu lemah delik pada masa pemerintahan kepala desa bapak H.Munir desa lemah delik diganti menjadi desa Sukorejo karena desa lemah delik ada dua wilayah yaitu kerek dan palemaan yang mempunyai dua faham yang berbeda sehingga sering terjadi perselisihan yang tak kunjung selesai maka pemerintahan desa menyatukan dua wilayah tersebut Kerek dan Paleman menjadi menjadi satu wilayah yang sering terkenal dengan nama desa Sukorejo.(nara sumber: Farhan, 30 th,perangkat desa dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan.legendadesa-sekec.bungah.html).

## 11. Asal usul desa Masangan

Awal mula terbentuknya Desa Masangan. Di mulai ketika pertengahan abad 16 M. Ketika itu wilayah yang didiami oleh masyarakat desa Masangan saat ini sekitar tahun 1517 merupakan pusat industri. Pusat industri dari berbagai macam produksi yang beralokasi di Tegal PANDEAN. Sementara lokasi perdagangan ada di PASARDINAN. Tapi belum tahu nama yang ditempati. Dalam keadaan yang sangat ramai perdagangan industri tersebut, semakin hari semakin berkurang jumlah para pedagang dan industri lenyap tanpa jejak dan berita. Yang menjadikan risau sang penguasa yang pada saat itu pusat perdagangan dipimpin oleh wanita muda yang menjadi AKUWU (kepala desa). Situasi dan kondisi yang desas desus tentang berkurang dan hilangnya masyarakat, menjadikan Akuwu bertanya dan berfikir “ada apa di balik gerangan itu” maka diadakannya musyawarah untuk membahas situasi yang berkembang. Maka dibentuk berbagai seksi untuk menyelidiki dan menanggulangi masalah yang sedang berkembang. Dari berbagai pantauan para telik sendi (mata-mata) dicapai keterangan bahwa penyebab ulah yaitu seorang raksasa dari jenis jin yang bernama BUTO IJO, yang setiap harinya memangsa beberapa orang penduduk di malam hari. Akhirnya sang akuwu mengambil kesimpulan bahwa untuk mendapat jawaban dari semua ini harus melakukan topobroto atau bersemedi selama 33 hari 33 malam. Dan waktu bersemedi menghasilkan sebuah wisik bahwa Buto Ijo harus dimusnahkan dengan cara dijebak didalam sebuah pasangan yang terdiri dari sebuah GROGOL dan JALA RANTAI serta sebuah pedang raksasa yang bernama JOKO MANTRU. Dan semua itu hanya bisa didapat dengan topo broto yang dilakukan didalam sebuah pesanggahan, dan tidak boleh diganggu selama 77 hari, akhirnya pusaka-pusaka tersebut bisa didapatkan pada malam Jum’at kliwon pada malam bulan Syuro tahun Saka. Dan semua itu harus menggunakan umpan berupa sepasang anak remaja bule lelaki dan wanita dan harus diberi pengharuman dan penyedap untuk menarik sang Buto. Tak khayal ketika terbangun Buto Ijo yang lapar berusaha untuk mencari mangsa kembali. Tujuh langkah berangkat sang buto mencium bau enak dari yang begitu menggugah selera. Dalam hal ini sang Buto ada keinginan untuk makan. Langkah demi langkah telah dilakukan yang akhirnya membawa ke suatu tempat yang ada didalamnya sepasang bule lelaki dan perempuan yang begitu menarik perhatiannya, dalam posisi mengintai dibalik kelihaiannya Sang Akuwu memerintah hulu balangnya untuk menyiapkan pasangan yang dihasilkan dari tapa brata, perintah Akuwu jala rantai harus dikembangkan kearah grogol, tempat sang umpan disiapkan. Akhirnya Buto Ijo masuk dalam perangkat jala rantainya, dengan menghentak Buto Ijo sangat marah sampai aungannya bisa didengar sampai kejauhan, Buto Ijo yang memiliki kesaktian mandra guna menggunakan ajian kekrek wojo untuk merobek jala rantai bagian atas, yang akhirnya sang Akuwu dalam keadaan panik, dalam kepanikannya menginginkan agar masalah ini bisa dipecahkan dari gusti kang reksa jagad. Dengan perintahnya sang Akuwu, para prajurit tangan kanannya untuk memenggal kepala sang Buto Ijo yang telah merobek jala rantai tersebut sehingga mencuat dari jala rantainya. Secepat kilat pedang Joko Mantru disabetkan ke arah leher sang Buto dan terlempar jauh ke bengawan Solo, badannya melayang kesebelah barat tepatnya di desa Mojopuro Wetaan dan pedangnya tertancap di sebuah bukit kemudian menjadi batu yang saat ini dinamakan Pereng Medang, semua hulu bertepuk sorak atas keberhasilan yang mereka capai dan mereka mengadakan pesta 7 hari atas keberhasilannya, diaadakan penobatan dan pergantian nama sang Akuwu menjadi Nyai Buyut Arum Masangan

dan sekaligus tanah kekuasaannya dinamakan tanah Masangan. Dalam menandai wilayahnya sang Akuwu membuat pembakaran, sedang abu yang bertebangan dari pembakaran tersebut dijadikan sebagai tanda dari wilayah Buyut Arum Masangan. Maka sejak saat itu desa itu dinamakan desa Masangan. (nara sumber: Ainur Rafiq, 46th, Kepala desa dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan.legendadesa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan.legendadesa-se-kec.bungah.html))

#### **12. Asal usul Desa Bungah**

Pada zaman Sunan Giri ada seorang saudagar dari Bugis yang ikut menimba ilmu dari beliau di Giri Kedaton Gresik. Pada saat itu kapalnya berlabuh di wilayah Sedayu Lawas Tuban, saat menjalankan rutinitas beliau sebagai saudagar dan santri selalu menjajaki wilayah yang bisa dia jadikan tempat berlabuhnya kapal beliau. Pada saat itu ia bertemu dengan seorang yang bernama “ QOMAR “ yang dikemudian hari terkenal dengan sebutan K. Qomaruddin di Desa Pringgoboyo. Pada saat itu K. Qomari dibangunkan sebuah pesantren oleh ( Alim ) sebutan saudagar tersebut pada saat itu di Desa Pringgoboyo. Setelah membesarkan pondok tersebut Alim kemudian meneruskan laju kapalnya hingga sampai di wilayah yang saat ini di sebut Desa Ngampel ( yang berarti pinjam tempat untuk bersandar ) dan menetap beberapa saat di sana, akan tetapi beliau terus mencari tempat yang cocok untuk mengembangkan usahanya hingga beliau sampai di wilayah seberang utara yang memang pada saat itu termasuk lahan yang subur, oleh karena itu kemudian beliau mengembangkan usahanya dengan menanamkan pohon kelapa dan berbagai macam bungah-bungah, hingga wilayah tersebut kemudian penuh dengan tanaman-tanaman tersebut, hingga akhirnya wilayah tersebut disebut “ DESA BUNGAH ( [amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan.legendadesa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan.legendadesa-se-kec.bungah.html) )

#### **13. Asal usul Desa Kedungpring**

Semua berawal dari pelarian sang pendekar dari kejaran Belanda (karena merasa kalah orang) ke sebuah *kedung* yang disekitarnya ditumbuhi banyak *wit pring* (pohon bambu). Untuk menghilangkan jejaknya, Suro Jenggolo melemparkan topinya yang serupa dengan *lumpang kêtêng* tersebut ke tepi tebing dan beliau sendiri bersama dengan kuda putihnya melompat ke dalam *kedung* yang penuh air saat itu. Berhari-hari Belanda mencari di TKP namun tidak berhasil menemukan sosok yang dicari. Kabar meninggalnya Suro Jenggolo pun tersiar. Untuk memberikan penghargaan kepada Suro Jenggolo atas keberaniannya melawan penjajah yaitu dengan menamai daerah *kedung* tersebut dengan nama Desa Kedungpring. *Kedung* dapat diartikan cekungan/kubangan yang terbentuk secara alami dari proses erosi air sedangkan *pring* berarti pohon bambu. ([majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2106/03/asal-usul-desa-kedungpring.html](http://majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2106/03/asal-usul-desa-kedungpring.html))

#### **14. Asal usul Desa Kedayang**

Asal usul Desa Kedayang berawal dari cerita mengenai sosok manusia sakti yang biasa disebut ksatria. Sebelum menjadi sebuah desa, wilayah / tanah Kedayang dihuni banyak roh / makhluk halus. Banyak orang yang mencoba mendiami wilayah Kedayang namun selalu gagal, karena setelah manduduki wilayah tersebut, banyak yang jatuh sakit. Dan sampai saat itu, tidak ada yang berani mendiami wilayah tersebut lagi. Setelah lama tak pernah dihiraukan, terdengar kabar bahwa akan ada seorang manusia sakti yang mampu menaklukkan tanah yang dihuni banyak roh dan makhluk halus tersebut. Orang yang hendak menaklukkan tanah tersebut masih memiliki garis keturunan dengan Sunan Giri, beliau bernama Mbah Jambul. Nama tersebut diberikan karena Mbah Jambul memiliki jambul yang sangat panjang. Dan

anehnya, jambul tersebut tidak bisa dicukur atau dipotong. Oleh karena itu, beliau diberi nama si Jambul atau Mbah Jambul. Mbah Jambul mulai memasuki tanah Kedangyang yang dianggap keramat tersebut dengan membaca Basmalah. Dan dengan kesaktian yang beliau miliki, akhirnya beliau berhasil manaklukkan tanah keramat tersebut. Dan setelah tanah tersebut ditaklukkan, masyarakat pun mulai berani mendiami wilayah tersebut dan tidak takut lagi akan roh – roh atau makhluk halus yang dulunya menghuni wilayah tersebut. Sejak saat itu, Mbah Jambul pun diberi nama “Pangeran Danyang”, yang mana Danyang berarti tempat atau bisa dikatakan desa. Dan nama “Pangeran Danyang” itu diberikan karena kehebatan Mbah Jambul yang berhasil membebaskan wilayah Kedangyang dari roh – roh halus. Nama Kedangyang sendiri berasal dari 2 kata, yaitu “Ke” dan “Danyang”. “Ke” berarti ke mana – mana. Kata “Ke” ini ditambahkan karena wilayah Kedangyang yang luas yang biasa menjadi tempat untuk menerobos ke berbagai tempat tujuan. Sedangkan “Danyang” berarti tempat. Jadi, dua kata tersebut digabung menjadi Kedangyang yang artinya, kemana – mana pasti memiliki tempat tujuan. (Majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/asal-usul-desa-kedangyang-kebomas-gresik.html)

### **15. Asal usul desa Dukun**

Menurut buku Primbon Sunan Bonang, disebutkan bahwa dulu di wilayah itu (sekarang Dukun) hidup seorang yang sakti mandraguna dan juga menguasai ilmu ketabiban atau ‘pedukunan’. Orang itu dikenal dengan sebutan Jaka Umbaran. Nama itu merupakan panggilan sehari-hari yang diberikan ayahnya kepadanya. Kebiasaan Jaka Umbaran sejak masih usia belia mengembara dari satu desa ke desa lainnya itulah yang melatarbelakangi sebutan itu. Jaka Umbaran sebenarnya putra asli Ujungpangkah. Ia putra Pendel Wesi bin Jayeng Katon. Jaka Umbaran memang senang *lelaku* dengan mengembara sambil mengamalkan ilmu yang telah diwariskan oleh orang tuanya yang terkenal sangat sakti dan disegani baik oleh kawan maupun lawan. Kedigdayaan Pendel Wesi ayahnya tidak diragukan lagi. Belanda sendiri merasa *kewalahan* menghadapi cucu Sunan Bonang itu. Berbagai upaya telah dilakukan oleh kompeni Belanda untuk menangkap hidup atau mati namun selalu mengalami kegagalan. Sampai wafat pun jasad Pendel Wesi masih dicari-cari oleh Belanda sehingga kuburannya di Ujungpangkah dirahasiakan oleh keluarganya. Dalam pengembaraan itu Jaka Umbaran sampai di wilayah yang sekarang bernama dukun. Di tempat itu hatinya merasa cocok tinggal lebih lama. Ia menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat dan sekitarnya sambil memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan dalam hal ketabiban. Mula-mula hanya satu dua masyarakat yang datang kepadanya untuk meminta pertolongan menyelesaikan persolan yang dihadapi. Lama-lama yang datang kepadanya semakin banyak. Dari mulut pasien yang merasa berhasil ditolong itu kabar adanya seorang yang mempunyai *ilmu linuwih* itu menyebar ke mana-mana. Jaka Umbaran akhirnya merasa *kewalahan* menerima tamu-tamunya yang berasal dari berbagai daerah. Namun demikian tidak membuat dirinya menjadi sombong. Ia tetap bersahaja kepada siapapun. Bahkan ia masih menyempatkan mendatangi panggilan ke rumah pasiennya. Kadangkala pasien yang memanggil itu tempat tinggalnya berada di wilayah selatan Bengawan Solo. Ia tetap memenuhi panggilan itu disela-sela kesibukannya menerima tamu-tamunya. Bila ia mendatangi pasiennya di sebarang Bengawan Solo, ia lalui sungai itu tanpa menggunakan perahu atau lainnya. Ia mampu berjalan di atas air. Ketinggian ilmu Jaka Umbaran memang telah banyak dikagumi banyak orang. Saat masih anak-anak, ia bisa menyambung tali *duk* yang sudah terpotong kecil-kecil dan sudah dicampur dengan dempul menjadi tali duk yang utuh.

Bahkan kapal Mbok Roro Kunti menjadi sakti bisu kesaktiannya. Puing-puing kapal itu sampai kini masih menjadi bukti keperkasaannya. Gara-gara anak buah kapal itu tidak mengizinkan Jaka Umbaran untuk ikut menumpang berlayar menemui Pendel Wesi di Mesir, kapal itu terpaksa di tempatnya tidak bisa bergerak hingga kini. Tempat itu kini merupakan area pertambakan dengan sebutan tambak Kunti. Di wilayah Dukun Jaka Umbaran sudah kondang ke mana-mana sebagai seorang dukun sakti. Wilayah itu seakan-akan menjadi ikon dukun. Lama-lama ikon itu menjadi nama desa yang ditempati oleh Jaka Umbaran. Desa Dukun rupanya menjadi tempat pengabdianya kepada masyarakat dan sebagai tempat perjuangan penyebaran agama Islam. Ia rela meninggalkan Ujungpangkah sebagai tanah kelahirannya untuk menetap di Desa Dukun. Apalagi setelah ia terpikat dengan seorang gadis wilayah utara Dukun. Ia menikah dengan gadis itu dan menetap di tempat itu. Di tempat itu ia menanam pohon asem sebagai tanda untuk mempermudah tamu-tamu yang mencarinya. Tempat tinggalnya akhirnya terkenal dengan sebutan desa Lasem. Dari perkawinan dengan gadis desa Lasem, cicit sunan Bonang itu dikaruniai delapan orang anak. Salah satu putranya yang mewarisi ilmunya dan meneruskan perjuangan Jaka Umbaran dikenal dengan panggilan Mbah Jangan. Meski masih kecil ia dipanggil dengan sebutan Mbah karena ilmunya yang tua. (Masnukhan, S.Pd dalam [masnukhan.blokspot.co.id/2011/10/asal-muasal-desa-dukun-gresik.html](http://masnukhan.blokspot.co.id/2011/10/asal-muasal-desa-dukun-gresik.html))

#### **16. Asal usul Desa Sembayat**

Cinde Amo alias Jaka Sekintel adalah putra keempat Jayeng Katon bin Sunan Bonang Tuban dari lima bersaudara. Kelima putra Jayeng Katon adalah Pendel Wesi, Jaka Karang Wesi, Jaka Berek Sawonggalig, dan Jaka Slining. Cinde Amo, cucu Sunan Bonang yang diasuh oleh Sunan Giri di Giri Gresik. Sebenarnya antara Cinde Amo dengan Sunan Giri masih ada hubungan keluarga. Cinde Amo putra Jayeng Katon. Jayeng Katon putra Sunan Bonang. Sunan Bonang putra Sunan Ampel. Sunan Ampel putra Syekh Ibrahim Asmarakondi. Syekh Ibrahim Asmarakondi adalah putra Syekh Jamaludin Jumadil Kubra. Syekh Jamaludin Jumadil Kubra adalah penyebar Islam di Pulau Jawa yang dikenal dengan sebutan walisongo. Beliau termasuk walisongo periode pertama. Beliau berputra tiga orang yakni Syekh Ibrahim Asmarakondi, Syekh Abdullah Asyari, dan Syekh Maulana Ishak. Syekh Asmarakondi pesantrennya di desa Greiskharjo kecamatan Palang Tuban, 8 km sebelah timur kota Tuban. Syekh Abdullah Asyari pesantrennya di desa Bejagung, 2 km sebelah selatan kota Tuban. Syekh Maulana Ishak kembali ke Pasai dan wafat di sana. Hubungan kekeluargaan antara Cinde Amo dengan Sunan Giri bertemu di Syekh Jamaludin Jumadil Kubra yang melatarbelakangi Jayeng Katon mempercayakan pendidikan Cinde Amo, putranya kepada Sunan Giri. Di samping agar Cinde Amo bisa memperdalam ilmu syariat agama Islam kepada Sunan Giri. Jayeng Katon tidak salah memilih Sunan Giri sebagai guru putranya karena memang Sunan Giri dikenal sebagian wali yang menguasai ilmu syariat agama Islam, Hal ini terbukti gelar Ainul Yaqin yang diterimanya juga untuk memperkokoh hubungan kekeluargaan. Setelah menamatkan pelajaran di pondok Sunan Giri, Cinde Amo pulang ke Ujungpangkah. Untuk mengamalkan ilmunya, Cinde Amo mendirikan pondok pesantren di Unusan Ujungpangkah. Pondok itu dikenal dengan nama pondok Unusan. Pondok itu, kala itu sebelum berubah menjadi ujung. Untuk mencari pondok Unusan tidak terlalu sulit karena di sekitar pondok itu ditandai dengan pohon kamboja itu juga digunakan Cinde Amo sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmunya kepada para santrinya. Cinde Amo juga menerapkan sistem pendidikan modern. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang belajar saja, namun juga menggunakan alam

sekitar sebagai tempat belajar. Suatu hari Cinde Amo dipanggil Nyai Jika, panggilan ibunya, untuk mencari Jayeng Katon, ayahnya yang sudah lama meninggalkan Ujungpangkah untuk berdakwah kelling ke luar pulau Jawa. Sebenarnya Nyai Jika sudah menugasi saudara-saudara Cinde Amo untuk mencari orang tua mereka, namun belum berhasil. Pendil Wesi di wilayah Lamongan dan sekitarnya, Jaka Karang Wesi mencari ke wilayah Demak dan sekitarnya, Jaka Berek Sawunggaling ke wilayah dan sekitarnya, Namun, ketika kakak Cinde Amo belum berhasil menemukan keberadaan Jayeng katon. Makhlum Jayeng Katon suha berdakwah dari tempat satu ke tempat lain sambil bersilaturrehmi kepada keluarga dan para santrinya yang pernah belajar di pondok pangkah miliknya. Kini giliran Cinde Amo,putra keempat Nyai. Jika yang ditugaskan mencari abahnya pergi untuk mencari abahnya. Ketiga kakaknya telah kembali dengan tangan hampa. Mereka tidak berhasil menemukan abahnya. Ia bertugas mencari keberadaan abahnya di wilayah Gresik dan sekitarnya karena waktu kecil ia dipondokkan di pondok Sunan Giri yang berada di pegunungan Giri Gresik. Cinde Amo bersilaturrehmi ke Sunan Giri untuk meminta petunjuk keberadaan abahnya. Di pondok Giri Cide Amo teringat masa-masa belajar dengan Sunan Giri.Ia mempelajari dengan tekun pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Ia juga menghafalkan alquran selama di pondok. Ia baru meninggalkan pondok Giri setelah tamat belajarnya dan hafal alquran. Sunan Giri memberikan petunjuk kepada santrinya itu tempat-tempat yang biasanya didatangi Jayeng Katon abahnya. Ia mendatangi ke pelosok wilayah Gresik dan sekitarnya. Di tempat-tempat yang ditunjukkan Sunan Giri itu telah didatanginya namun abahnya tidak dijumpainya di sana. Jayeng Katon sudah lama meninggalkan wilayah Gresik, Karena sudah tidak menemukan abahnya di wilayah itu, Cinde Amo memutuskan pulang ke Ujungpangkah. Di tengah perjalanan Cinde Amo bertemu dengan seorang gadis cantik. Ia terpicat gadis itu. Ia datangi rumah orang tua gadis itu,Ia mengutarakan maksud kedatangannya kepada orang tua gadis itu. Orang tua gadis itu menanyakan keluarga Cinde Amo. Cinde Amo mengutarakan kepada calon mertuanya dengan apa adanya. Ia tidak menambah dan tidak mengurangi. Ia masih memegang teguh ajaran gurunya agar ia selalu berkata jujur kepada siapa saja karena jujur termasuk sifat orang beriman. Sebaliknya berbohong itu termasuk sifat orang munafik, Lamaran Cinde Amo diterima.Setelah mengetahui latar belakang keluarganya. Ia dinikahkan dengan purinya. Setelah menikah ia membuat pondokan sendiri. Di pondokan itu penduduk setempat menyuruh anak anaknya untuk belajar ilmu agama kepadanya. Kian hari kian bertambah anak anak yang datang. Mula-mula anak anak penduduk setempat lama kelamaan anak anak dari luar ikut membanjiri rumahnya. Rumahnya berubah menjadi pondok. Masyarakat setempat dan penduduk sekitarnya datang menitipkan putra-putrinya untuk dididik Cinde Amo. Cinde Amo terkenal di tempati itu sebagai orang alim dan hafal Alquran. Banyak ulama yang datang ke pondoknya untuk berdiskusi tentang ayat-ayat dalam kitab suci Alquran. Cinde Amo menerangkan secara gamblang makna yang tersurat maupun yang tresirat dari ayat-ayat yang dipertanyakan. Ia juga banyak didatangi ulama-ulama dari berbagai daerah untuk memesan tulisan tangan. Ada ulama yang datang memesan Alquran Stambul, Alquran berukuran kecil. Suatu hari Sunan Kalijaga bersilaturrehmi ke pondoknya .Ia memberi wejangan kepada Cinde Amo. Wejangan itu disampaikan dalam bentuk tembang dandang gulo. Wejangan itu dihafal oleh Cinde Amo. Tembang itu sering dilagukan oleh Cinde Amo di pondoknya sebelum memberikan pelajaran kepada santri-santrinya. Dalam kesempatan itu Sunan Kalijogo memanggil Cinde Amo dengan sebutan Ki Ageng Mbah Ayat karena kedalaman ilmunya memahami setiap



ayat-ayat Alquran. Sejak saat itu para santri dan penduduk setempat bahkan ulama-ulama yang datang ke pondoknya memanggilnya Ki Ageng Mbah Ayat. Dari panggilan itu muncul panggilan-panggilan serupa seperti mbah Ayat, Si Mbahe Ayat, Ki Mbayat. Dari panggilan itu namanya diabadikan sebagai nama tempat pondoknya. Pondoknya disebut Pondok Bayat atau Pondok Sembayat. Desa tempat pondoknya berada disebut Sembayat atau Bayat. (Masnukhan, S.Pd, dalam [Masnukhan.blokspot.co.id/2012/asal-muasal-desa-sembayat-gresik-jawa.html](http://Masnukhan.blokspot.co.id/2012/asal-muasal-desa-sembayat-gresik-jawa.html)).

#### **17. Asal usul Desa Sumber**

Napak tilas selanjutnya diarahkan ke posisi barat, bahkan paling barat dari serangkaian bukit-bukit di Grisee yang saling bersebelahan. Di situ ada kenangan manis yang terabadikan. Selang setahun dari tragedi Gunung Wurung, Sunan Giri berhasil menggali sumber air yang cukup deras di lereng bukit paling barat itu. Hingga kini kawasan lereng bukit itu diberi nama (desa) Sumber. (Dukut Imam Widodo dan Kawan kawan, Gresse Tempo Doeloe).

#### **18. Asal usul Gunung Petukangan**

Setahun kemudian (lagi) napak tilas itu sudah memutar jalan selatan ke arah timur lagi mendaki Gunung Wurung. Sunan Giri mendaki sebuah puncak gunung. Di situ ia membuat musala menyerupai pedepokan bersama Syeh Koja, Syeh Grigis, serta murid-muridnya. Sunan Giri bahkan ikut menukangi pembuatan musala itu. Belakangan, gunung itu disebut Gunung Petukangan. Sunan Giri menghuni gunung itu sejak tahun 1480 M (Dukut Imam Widodo dan Kawan kawan, Gresse Tempo Doeloe).

#### **19. Asal usul Pulau Mengare**

Ikhwal terjadinya pulau mengare diyakini adalah sebuah ular jelmaan dari pangeran Solo melamar putri Melirang, ketika dalam perjalanan pangeran Solo dipesan oleh ibunya dilarang tidur dalam perjalanannya, akan tetapi dia tertidur dalam perjalanannya melamar putri melirang, dan ketika terbangun ia kebingungan dan terapungdi lautan luas dekat pulau Madura, pangeran Solo tidak akan kembali dengan tangan hampa, singkat cerita pangeran Solo menjelma menjadi ular besar dan membentuk daratan yang sangat luas, Ainun Najib ahli sejarah dalam babat pulau mengare juga menuturkan bahwa pulau mengare yang membentang luas ini adalah jelmaan dari pangeran Solo yang melamar putri Melirang. Dari rangkaian cerita ini terbentuklah pulau Mengare dan terbagi dalam tiga desa yaitu Watu Agung, Tajung Widoro dan Kramat. Desa Watuagung adalah salah satu cerita dari jelmaan Pangeran Solo, Mascot (jimat) Watuagung berasal dari bahasa jawa watu berarti batu dan agung berarti besar artinya batu besar. Adapun asal usul kejadiannya merupakan legenda adalah berasal dari seekor ular raksasa yang menurut cerita ular ini berasal dari Solo Jawa Tengah yang jatuh cinta dan ingin melamar putri solo, tetapi sang putri tidak mau dan lari entah kemana, sang ular terus mencari dengan menelusuri bengawan solo hingga sampai ke muaranyadi laut jawa, setelah berbulan – bulan sang putri tidak di ketemukan ular raksasa tersebut merasa kepayahan dan putus asa, akhirnya berhenti di muara itu dan melingkar bertapa sampai bertahun tahun hingga terendam dan menjadi daratan yang sekarang di kenal dengan sebutan Mengare. ([amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan.legendadesa-sekec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan.legendadesa-sekec.bungah.html))

## **20.Asal usul desa Sungonlegowo**

Semula bersala dari kata Kungonlegowo (pada sekitar masa perdikan Demak) kemudian berubah menjadi Sungonlegowo (pada perdikan mataram/sekitar tahun 1600 M) atau tepatnya pada masa pemerintahan kadipaten sedayu berpindah dari Sedayu lama ke Sedayu baru... nama desa Sungonlegowo muncul pertama kali pada masa pemerintahan distrik Bungan desa tercatat dengan nama Sungonlegowo, tepatnya pada masa demang ke IV yaitu Demang Taman (Atro Dikromo). Legowo sendiri tidak ada keterangan yang jelas namun menurut Gus Mat [1] asal-usul nama desa Sungonlegowo yang lebih jelas dalam cerita pewayangan yaitu nama salah satu dari raja kediri yang merantau karena sang raja mengambil permaisuri lagi, salah satu putra bernama legowo yang merantau akhirnya sampai di sebuah desa Sungonlegowo yang berada di Gresik, dan putra raja kediri satunya mengembara sampai ke probolinggo. (nara sumber Hamim syaddad dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html))

## **21.Asal usul Desa Sukowati**

bahwa dulu sebelum ada desa Sukowati ada sebuah desa yang terletak di sebelah selatan desa Sukowati sekarang, dan desa tersebut bernama Desa Mambung.Semakin lama Desa Mambung jumlah penduduknya semakin bertambah, dengan bertambahnya penduduk dan disertai dengan kemajuan zaman maka Desa Mambung semakin lama semakin meluas ke Utara, dengan nama baru Desa Sukowati, dengan luas Wilayah 32 Ha.Dari dahulu sampai sekarang mata pencaharian sehai-harinya Penduduk Desa adalah bertani dan berkebun. Desa Mambung atau yang lebih dikenal dengan nama Desa Sukowati sebenarnya hanya perkembangan penduduk dari Desa Masangan dan Desa Bungah. ([amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)).

## **22.Asal Usul desa Sidorejo**

Dahulu desa Sidorejo bernama Wantilan. Penduduknya banyak bertempat tinggal di pesisir Bengawan Solo. Sebagian dari penduduknya adalah warga keturunan Cina. Wantilan termasuk salah satu daerah yang dituju oleh Kiai Qomaruddin (pendiri PP. Qomaruddin) untuk dijadikan sebuah pesantren, tetapi tidak mendapat izin dari sosok makhluk halus yang menyerupai buaya putih. Konon kalau Mbah Qomaruddin (panggilan Kiai Qomaruddin) mendirikan pesantren di wilayahnya, maka satu per satu santrinya akan dijadikan korban oleh buaya putih. Akhirnya beliau mengurungkan niatnya dan mendirikan pesantrennya di Sampurnan Bungah. Karena wilayah Wantilan berada di pesisir Bengawan Solo, sementara perkembangan pembangunan pemerintah daerah ditempatkan pada wilayah utara desa Wantilan maka satu demi satu warga yang bertempat tinggal di pesisir Bengawan Solo pindah ke bagian utara yang kondisi tanahnya lebih tinggi. Sampai pada akhirnya, banyak sekali warga Wantilan yang membuat rumah di utara yang tanahnya merupakan wilayah desa Masangan dan desa Melirang. Desa Wantilan penduduknya yang masih tetap tinggal di pesisir Bengawan Solo akhirnya dapat dihitung dengan jari. Berbagai alasan penduduk sangat kuat untuk pindah ke dataran yang lebih tinggi karena menghindari banjir yang datang setiap tahun. Karena sudah banyak yang pindah, akhirnya dibuatlah nama di pemukiman yang baru itu dengan nama Sidorejo. ([amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html))

### 23. Asal usul desa Sidokumpul

Desa Sidokumpul Bungah Gresik, sebenarnya dulu pada zaman penjajahan kerajaan Sunan Giri kedaton terdiri dari 2 desa :1 (satu) Desa Dondong dan 2 (dua) Desa Mindi dengan 2 Kepala Desa. Sampai pada penjajahan belanda, tepatnya pada Bulan Agustus Tahun 1940 berubah menjadi Desa Sidokumpul Bungah Gresik, menurut sejarah yang memberi nama desa “ Dondong dan Mindi” adalah tokoh masyarakat bernama “ H. Abdullah Said ” (Mabah Celoreng) beliau adalah utusan Sultan Giri Kedaton ( Raden Ainul Yaqin), dinamakan Desa Dondong karena sudah banyak Rumah dan dimungkinkan besok suatu saat akan banyak Gedung – gedung.Sedangkan Desa Mindi itu masih jarang sekali rumah dan banyak yang mempunyai keahlian Misalnya : Tabib, dengan bukti “ Sangkal Putung “, Dukun Beranak, Ahli Obat DLL.Pada suatu saat H. Abdullah Said , membuat surau di desa Dondong di RT 01, beliau seorang tokoh agama Islam dan pandai Besi ahli Kanuragan (Ilmu Kesaktian). Oleh karena itu beliau disebut orang pintar/ Cikal bakal pendiri desa Sidokumpul. Beliau hidup bersama istrinya bernama “ Nyai Siti Saimah ” kemudian istrinya meninggal dan dimakamkan di Desa Sidokumpul, sedangkan Raden H. Abdullah Said meninggal dan meminta dimakamkan di timur Jalan Raya (Abar – Abir) atau sering disebut dengan Mbah Celoreng sampai sekarang dikeramatkan sehingga didatangi banyak peziarah yang tentunya memiliki tujuan dan maksud tersendiri(amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan legenda-desa-se-kec.bungah.html)

### 24.Asal usul desa Raci Wetan

Sebelum masa pemerintahan *Demang Danipa* berada di Raci Delanyar sedangkan di Raci Wetan sendiri dulunya dikenal dengan nama Desa Ngablak. Sehingga pada saat itu Demang Danipa adalah salah seorang yang bertempat tinggal di Desa Ngablak, ketika beliau diangkat menjadi Demang maka yang dulunya bernama Ngablak menjadi Raci Wetan. Karena disebabkan Demang yang dulunya bertempat tinggal di Desa Ngablak dan akhirnya menjadi desa Raci Wetan. Pada masa pemerintahan Bupati Raden Badrun pada tahun 1910 M. Belanda mulai melancarkan strategi barunya. Lalu raden badrun dipindahkan ke Jombang, kemudian sidayupun dirubah kedudukannya menjadi satuan wilayah yang lebih rendah yaitu kawedanan. Belanda juga menempatkan lurah (Demang) hanya untuk loyalitas dirinya. Adanya dukungan belanda sebagai satuan wilayah yang kecil dengan Raja kecil-kecilnya pula. Kata raci merupakan kemerdekaan raja-raja kecil dan pada masa itu bermunculan nama-nama raci dan salah satunya adalah Raci Wetan. Menurut cerita tokoh desa Raci Wetan, konon desa tersebut dipimpin oleh salah seorang raja kecil yang bernama *Sumitro Joyo Negoro*. Kepemimpinan raja-raja kecil ditingkat desa/kelurahan tersebut. Secara berurutan raja-raja kecil tersebut (nara sumber H.Munawar,kaur kesra dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)

### 25 Asal usul desa Pegundan

Kelompok tersebut terdiri dari orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal pekerjaan sehari-hari yaitu ternak sapi dan kerbau. Mereka datang dari beberapa desa tetangga diantaranya desa ngablak (Raci Wetan), dusun Grogol, Kemangi dan Abar Abir. Kehidupan masyarakat pada saat itu masih bebas, tidak ada aturan adat atau aturan desa yang bersifat mengikat dan belum terbentuk pemerintahan desa. Karena letak daerahnya tergolong dataran rendah, tidak heran jika sering terjadi banjir sehingga banyak yang berkeinginan untuk berpindah tempat kedataran yang lebih tinggi. Sehingga pada tahun 1937, salah seorang yang dihormati pada saat itu, **Pak**

**Tasrib** beserta tokoh masyarakat lainnya mengambil gagasan mengajak orang-orang untuk berpindah ketempat yang sekarang ini menjadi **desa Pegundan**. Pegundan sebenarnya bukan nama asli yang diberikan oleh orang-orang terdahulu. Nama asal yang diberikan mereka pada saat itu adalah **KEBONDANG (Kebo Kandang)** yang berarti tempat pemeliharaan kerbau. Namun karena kesalahan penulisan oleh pihak pemerintah pada saat itu sewaktu mendaftar nama-nama desa yang berada di kecamatan Bungah. (nara sumber H, Abu Amar dkk, sesepuh desa dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html))

## **26. Asal usul desa Mojopurowetan**

Alkisah sebelum masuknya Islam di Pulau Jawa, Mojopurowetan adalah daerah komunitas Agama Hindu. Bukti sejarah terdapatnya dua arca Dwarapala (konon terbesar di Indonesia) terdapat di desa ini. Satu sudah hancur dan satu lagi masih utuh dan “diambil” tim purbakala dan saat ini ditempatkan di museum Trowulan, Mojokerto. Menurut keterangan tim purbakala Trowulan, Mojokerto, Untuk mengurangi pengaruh Islam yang berpusat di kerajaan Demak, Mojopuro yang merupakan salah satu pintu gerbang wilayah utara kerajaan Majapahit yang berbatasan langsung dengan wilayah kekuasaan kerajaan Demak, sengaja dibuat suatu komunitas Hindu. Di situ dibangun sebuah pura yang dijaga oleh dua buah arca dwarapala ukuran besar. Karena sebagai tempat pemujaan itulah masyarakat menyebutnya “Muja Pure” atau muja puro, yang akhirnya menjadi Mojopuro yang artinya memuja pura. Karena sebagai tempat komunitas agama hindu banyak peninggalan-peninggalan yang ada kaitannya dengan kesenian atau kebudayaan Hindu. Konon ada satu tempat (kampung) yang juga berdekatan dengan ditemukannya arca dwarapala bernama kampung Gali Gambang. Menurut cerita sesepuh setempat, dulu banyak warga masyarakat yang secara tidak sengaja membuat pondasi rumah tiba-tiba menemukan seperangkat gamelan (gambang) yang terbuat dari emas. Karena seringnya menemukan gambang emas itulah banyak warga yang melakukan penggalian-penggalian dengan harapan menemukan emas atau perhiasan lainnya. Akhirnya kampung tersebut dinamai kampung gali Gambang. Dan mana desa Mojopuro saat itu bernama Mas-Punten atau mas permata. Entah sejak kapan berubah nama menjadi Mojopuro. Tahun berapa pastinya tidak ada yang berani memastikan.

Versi lain menceritakan bahwa Nama Mojopuro diambil dari nama depan Ki Ageng Mojowulung atau kyai Mojowulung, penyebar agama Islam di desa Mojopurowetan dan sekitarnya. Menurut cerita Bapak Mahmudi, yang saat ini menjabat sekretaris desa Mojopurowetan, saat itu kyai Mojowulung bersama kakak perempuannya bernama Nyi Ageng lanjar Kuning atau Nyi Lanjar Kuning datang di desa ke dukuh Maspunten (Mojopuro) untuk menyebarkan agama Islam. Dengan kesabaran dan kegigihan beliau akhirnya agama Islam berkembang dengan pesat. Untuk menghormati jasa beliau akhirnya nama dukuh Maspunten diganti dengan

Nama Dukuh Nojopuro. Dikenal dengan nama Nama Mbah Ngabar. Sejak mendirikan sebuah padepokan sebagai pusat komunitas dan belajar agama Islam, lanjut Bapak Mahmudi, yang menurut pengakuannya mendapat cerita dari orang tuanya yang kebetulan juga dulu menjabat pamong desa, nama Kyai Mojo Wulung semakin terkenal. Dari ajaran dan wejangan yang diberikan beliau, banyak masyarakat yang simpatik dan tertarik mempelajari dan memeluk agama Islam. Dari kegigihan Beliau mensi'arkan agama Islam, akhirnya banyak masyarakat memberikan julukan Mbah Ngabar, yang asal mula dari kata kabar atau si'ar Sampai saat ini nama Mbah Ngabar melekat dihati masyarakat.

Beliau akhirnya meninggal dan dimakamkan di desa Mojopurowetan Nama Mbah Ngabar selalu melekat di hati masyarakat, bahkan setiap tanggal 1 Muharom warga desa yang 100 % warganya beragama Islam ini selalu mengadakan peringatan wafatnya beliau yang biasa disebut khoul Mbah Ngabar (nara sumber H.M.Chulalan Abd.Halim, kepala desa dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html))

## **27. Asal usul Desa Melirang**

Bermula pada saat tanah Jawa dikuasai oleh kerajaan Kediri yang pada waktu itu ada seorang putri dari Kediri karena melakukan suatu kesalahan sehingga dibuang didaerah sekitar desa Melurang. Putri itu diasingkan dengan beberapa abdi dari kerajaan Kediri kemudian putri tersebut mendirikan sebuah rumah yang besar dibukit kedaton .Putri itu bernama putri putut kedaton atau ada yang menyebutnya putri candi kedaton dan juga putri tersebut mendirikan sebuah candi diatas sebuah bukit, 200 meter dilakang balai desa desa melirang sekarang. Peninggalan putri yang lainnya yakni berupa telaga yang dinamai Telogo Bungung dan sebuah sendang atau tempat pemandian umum yang berada di desa melirang wetan yang dinamai sendang pancuran.Pada saat saat itu putri sedang melakukan aktifitas sehari-hari di tanah pengasingan tersebut. Ia sedang menyulam sebuah baju dan alat sulamnya terjatuh kedalam telaga Bungung, Terus ia membuat sayembara Barang siapa yang dapat menemukan alat sulamannya maka ia akan menjadi suaminya kalau laki-laki dan akan menjadi saudaranya jika ia seorang perempuan. Alangkah terkejutnya putri Putut kedaton melihat yang menemukan adalah seekor anjing hitam berjenis kelamin jantan. Anjing tersebut adalah Jelmaan manusia yang dikutuk oleh dewa karena melakukan perbuatan yang tida terpuji dan karena kebetulan anjing. Sudah berjanji maka putri menikahi anjing tersebut. Anjing tersebut bernama Asu Blangyoyang. Dari hasil perkawinan putri dikaruniai Seorang anak laki-laki yang tampan yang diberi nama Pangeran Butoseno.Pada suatu hari Pangeran Butoseno telah genap berusia 12 tahun. Pada waktu itu ibunya ingin sekali memasak hati seekor rusa sehingga menyuru pangeran Butoseno untuk berburu rusa. Berangkatlah Pangeran Butseno kedalam hutan ditemani oleh Anjing Blangyoyang. Seharian mencari rusa namun ia tidak mendapatkannya sehingga ia kesal kemudian ia membunuh asu Blangyoyang dan mengambil hatinya karena ia takut pada ibunya tidak dapat hati rusa. Pangeran Butoseno tidak tahu kalau anjing yang dibunuhnya itu adalah ayahnya sendiri. Sedangkan jasad anjing tersebut dimakamkan disebuah gundukan tanah yang agak tinggi oleh masyarakat sekarang dinamakan gunung kolo mongso. Kemudian ia pulang dengan membawah hati anjing tersebut dan diberikan kepada ibunya. Ibunya langsung memasak hati suaminya yang disangka putri adalah hati rusa. Pada saat makan hati rusa ibunya bertanya kepada Butoseno dimana anjing blangyoyang, Butoseno mengaku kalau hati yang dimakan ibunya adalah hati anjing yang dibunuhnya. Degan marah ibunya langsung memukul kepala dengan sebuah sewur atau gayung air yang terbuat dari batok kelapa sehingga kepala Butoseno terluka ibunya mengutuk Butoseno dan diusir dari kedaton. Ia berlari ke arah selatan pada depan sebuah pintu goa ia berhenti, karena lapar ia melihat seekor ayam hutan masuk kedalam sebuah goa yang sekarang dinamai oleh Masyarakat adalah goa busono.Yakni sekarang berada di dusun melirang kulon.Pangeran Butoseno berlari mengejar ayam tersebut masuk kedalam goa busono sampai didalamnya ia tersesat masuk lorong yang panjang mengarah ke arah selatan. Ia berjalan terus menelusuri lorong goa sampai pada ujungnay ia keluar goa busono sampai goa karang bolong yang berada dipantai selatan Yogyakarta.Pangeran Butoseno setibahnya dipantai selatan ia bertemu dengan seorang gadis cantik mengenakan pakaian hijau dan

bermahkotakan intan kebiruan Dia menagku bernama Putri Tunjung Biru atau masyarakat disana menyebutnya Nyi Loro kidul. Oleh Putri Tunjing Biru Butoseno dirawat dan diajari kesaktian yang luar biasa sampai ia genap berumur 25 tahun. Setelah 13 tahun meninggalkan ibunya ia sudah tidak lagi ingat siapa dirinya dan ibunya, kemudian ia disuruh oleh Nyai Loro kidul kembali masuk kedalam gua asal dia pertama kali datang ke pantai selatan pulau Jawa. Sesampainya ia keluar dari gua busono ia berjalan ke dalam hutan tiba-tiba ia melihat seorang wanita cantik yang sedang mandi di sebuah sendang yakni sendang Pancuran, ia langsung menaruh hati pada pada wanita tersebut setelah mandi wanita itu berjalan menuju sebuah rumah yang besar dan dikelilingi rumah rumah kecil disekitarnya lalu ia menggoda wanita tersebut dan mengutarhkan isi hatinya bahwa ia menyikai wanita itu. Wanita itu tiada lain adalah putri candi bang ibunya sendiri. Wanita itu juga menyukai laki-laki tersebut. Karena putri Putut kedaton itu mempunyai kesaktian untuk awet muda sehingga ia tidak terkesan tua. Pada saat melamar putri kepala Pangeran Butoseno diusab oleh putri Putut kedaton ia melihat bekas luka pada kepala pangeran putri teringat anaknya yang 13 tahun lalu dipukulnya sehingga terluka, ia merasa bahwa laki-laki tersebut adalah anaknya sehingga ia menolak lamaran Pangeran Butoseno. Sehari kemudian puri masuk ke dalam candi dan bertanya kepada Dewa apakah yang melamar ia adalah anaknya yang 13 tahun lalu menghilang. Putri mendapat petunjuk dari dewa bahwa pangeran yang melamarnya adalah anaknya dan dewa tersebut memberi petunjuk untuk putri kawin dengan Pangeran namun dengan syarat Pangeran Butoseno harus melingkari bukit dengan tubuhnya, Kemudian putri menemui pangeran dan menyampaikan petunjuk dari dewa mengenai syarat untuk mengawini putri. Pangeran Butoseno menyanggupi syarat tersebut dengan kesaktiannya yang diperoleh saat berguru di pantai selatan. Ia merubah tubuhnya menjadi seekor naga, dengan membelitkan tubuhnya naga tersebut melingkari bukit kedaton namun tidak cukup lalu sang naga menjulurkan lidahnya dengan tujuan dapat menyentu ekornya jadi ia bisa dianggap berhasil melingkari bukit kedaton tersebut. Mengetahui hal itu putri merasa kalau ibu dan anak tidak boleh menikah putri bergegas mengambil sebuah pedang dan memotong lidah naga tersebut dengan sekejap naga itu berubah kembali menjadi pangeran Butoseno lalu ia bertanya kepada putri bawah usahanya yang hampir berhasil untuk melingkari bukit tersebut namun digagalkan oleh putri. Putri menjawab dan menceritakan bahwa ia ibunya jadi tidak boleh kawin dengan anaknya. Dengan marah pangeran butoseno sekuat tenaga menendang sebuah tempat air atau gentong tetapi tidak kena melainkan tendangan Butoseno mengenai tanah pada kaki bukit kedaton sehingga terlempar keselatan yang sekarang menjadi bukit di Sleman Yogyakarta yaitu bukit gunung kidul. Di tengah-tengah bukit tersebut keluar gumpalan kuning yang mengeluarkan gas panas yaitu berupa tambang belerang lalu pangeran Butoseno terbang ke arah barat dan tidak kembali lagi, Belerang yang keluar dari dalam bukit tersebut dimanfaatkan oleh penduduk dan penduduk itu sendiri adalah para abdi yang mengawal putri saat diusir dari kerajaan Kediri dan berkeluarga beranak pinak di perkampungan tersebut bernama Melirang. Kata-kata Melirang berasal dari Welirang atau belirang yang lama kelamaan berubah bunyi menjadi Melirang (nara sumber Akwan, tokoh masyarakat dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan legenda-desa-se-kec.bungah.html).

## 28. Asal usul desa Kisik

Kurang lebih 400 tahun yang lalu, ada sekelompok masyarakat yang bermukim di lereng gunung pentung di situ terdapat pantai pesisir laut Jawa. Karena tempat tersebut banyak hutan pohon jarak sehingga masyarakat yang berdiam di tempat ini memberi nama Karang Jarak dan lama kelamaan pantai tersebut mengalami pendangkalan yang disebabkan endapan lumpur Bengawan Solo sehingga terbentuklah sebuah daratan yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan oleh penduduk Desa baik sebagai lahan pertanian maupun tempat pengembangan pemukiman. Karena endapan lumpur ini merupakan campuran dari endapan lumpur pantai dan endapan lumpur bengawan solo maka tanah di situ dinamakan tanah **Gisik** asal dari kata Gasik(Jawa). Dan dengan pengembangan pemukiman penduduk tanah gisik tersebut dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat pemukiman baru yang di beri nama Kisik, kemudian digabungkan menjadi DESA KISIK KARANG JARAK. Menurut cerita leluhur Desa Kisik Karang Jarak, ketika disebelah utara Desa masih jadi pantai, ada musafir yang singgah di wilayah Desa Karang Jarak beliau adalah Waliyulloh Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdulloh. Beliau datang ke wilayah ini melalui lautan. Menurut cerita, awalnya beliau datang ke wilayah ini bertempat di dataran tinggi sekitar 500 m dari Desa Karang Jarak, dengan tujuan menyebarkan agama Islam. Dalam perkembangannya di tempat ini beliau mendirikan langgar (Mushollah) untuk pengembangan agama, hal ini terbukti dengan peninggalan beliau yang berupa pohon Randu yang oleh masyarakat dinamakan Randu Langgar karena pohon tersebut bersebelahan dengan langgar dan sampai sekarang pohon tersebut masih ada. Kemudian tidak diketahui sebabnya kedua musafir ini pindah ke tempat yang lebih dekat dengan Desa Kisik Karang Jarak kira-kira 75 m dari Desa Kisik Karang Jarak, kemudian di tempat ini beliau mendirikan tempat ibadah semacam Musholla untuk mengembangkan agama dan pada masa pengembangan ini beliau berhasil mempunyai banyak santri hal ini terbukti banyaknya makam islam yang diyakini sebagai makam santri. Makam-makam tersebut berada di sekitar makam Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdulloh. Menurut cerita, Mbah Sayyid Iskandar ini berasal dari daerah Derajat Paciran Lamongan, adapun Mbah Sayyid Abdulloh berasal dari Madura beliau adalah menantu dari Mbah Sayyid Iskandar Idris. Dan dalam masa ini beliau berencana mendirikan sebuah masjid. Namun adanya suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan beliau maka rencana tersebut tidak bisa dilaksanakan. Hal ini terbukti dengan adanya bahan bangunan masjid yang berupa batu merah yang masih utuh dan sampai sekarang masih ada. Dan pada masa beliau ada sebuah kejadian yang menarik, hal ini diutarakan oleh Mbah Bakir dari Rengel Tuban. Beliau ini termasuk anak cucu dari Mbah Sayyid Iskandar Idris. Beliau menceritakan bahwa pada waktu Mbah Sayyid Iskandar Idris menulis sebuah kitab kemudian tinta beliau tumpah karena keistimewaan karomah beliau, tinta tersebut berubah menjadi sendang yang mengeluarkan air bersih yang sangat jernih dan deras mata airnya karena keistimewaan tinta tersebut, air yang ada di sendang ini warnanya jernih kebiru-biruan. Sendang tersebut dikenal oleh masyarakat Kisik Karang Jarak dengan sebutan Telaga Biru dan sampai saat ini keberadaan sendang tersebut masih ada yaitu disebelah timur pemukiman penduduk. Konon pada suatu waktu ada penduduk Desa Kisik yang menunaikan ibadah Haji ketika dia mau berangkat haji, beliau mengambil air sendang tersebut setelah sampai di Makkatul Mukarromah air yang asalnya jernih kebiruan berubah menjadi biru seperti tinta. Pada

awalnya sumber mata air tersebut sangat deras sekali sehingga mampu dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar baik untuk mandi, irigasi, pertanian dan lain-lain. Tapi karena kurangnya perawatan dan termakan oleh usia sendang tersebut mengalami pedangkalan sehingga sumber mata air tersebut sangat berkurang sekali dan tidak dapat dimanfaatkan untuk irigasi pertanian dan lain-lain (nara sumber H.Muhammad Kholil, tokoh agama, dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)).

### **29.Asal usul Desa Kemangi**

Desa Kemangi merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan kerang, hal itu tidak dapat dipungkiri walaupun sekarang letaknya jauh dari laut, tetapi fakta membuktikan pada zaman dahulu desa Kemangi berada dekat dengan laut, tepatnya desa kemangi dahulu terletak di pesisir laut. Nama Kemangi diambil dari kata KEMANGEN yang dalam bahasa sangsekerta berarti Pangkalan/ Pesisir. Yang karena letaknya dekat dengan laut dan berada di pesisir pantai maka dalam penyebaran agama Islam Desa Kemangi merupakan desa dengan penyebaran agama Islam yang tertua diwilayah Kecamatan Bungah, bahkan masjid yang dibangun merupakan masjid tertua di Bungah setelah Masjid Jami' Kyai Gede Bungah. Pengembangan agama Islam juga pernah dilakukan oleh keturunan Mbah Qomaruddin, tepatnya cucunya yang sekarang dimakamkan di pemakaman Islam Desa Kemangi. Menurut sejarah desa orang yang pertama kali membuat nama desa Kemangi adalah Mbah Sungeb yang merupakan orang asli Bawean. (nara sumber Supenah, sekretaris desa, dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)).

### **30.Asal usul desa Gumeng**

asal mulanya lahan yang berupa alas gambut yang amat lebat kemudian alas tersebut dibersihkan oleh musyafir yang berkelana melalui pesisir Tuban sampai pesisir ujung pangkah dan Randuboto, kemudian orang tersebut juga mencari pekerjaan dan kemudian orang tersebut mendapatkan pekerjaan. Setelah beliau mendapatkan pekerjaan beliau beristirahat dibawah pohon randu dan disebelahnya ada bata, maka tersebutlah daerah tersebut menjadi desa Randuboto kemudian orang tersebut berkelana lagi sambil membawa bekal air minum putih yang ditaruh ditempat yang berasal dari bamboo yang dinamakan GUMBENG dan selanjutnya orang tersebut masih ada keturunan wali sunan Bonang dan beliau punya ilmu kebathinan yang sangat tinggi sehingga lambat laun orang tersebut membersihkan alas tersebut sedikit demi sedikit menjadi bersih dan berubah menjadi desa yang dinamakan DESA GUMENG. Gumeng adalah nama yang diambil dari tempat air putih yang berasal dari bambu yang dinamakan Gumbeng. Itulah terjadinya asal mula Desa Gumeng (nara sumber Bapak Harun, tokoh masyarakat, dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)).

### **31.Asal usul Desa Bedanten**

Hampir semua orang Bedanten yang berumur di atas lima puluh tahun pernah Mendengar cerita dari leluhurnya, bahwa dulu sebelum ada desa Bedanten ada sebuah kampung yang terletak di atas bukit, lebih tepatnya di sebelah utara desa Sekarang dan kampung tersebut bernama Danten Karso. Disana hidup seorang tokoh yang memiliki lima anak laki-laki dengan kehidupan Sehari-harinya bertani dan bekebun. Hingga pada suatu hari sang tokoh tersebut merasa perlu memberikan wejangan ( nasehat ) terhadap kelima anak laki-lakinya, agar perjalanan nasib hidup mereka dikemudian hari lebih baik dari



kehidupan dirinya sekarang. Maka pada suatu hari dipanggilnya kelima anak laki-laki tersebut lalu diberi nasehat diantaranya berbunyi “Hai anak-anakku, dengarkan nasehat orang tuamu ini, bagi siapa saja yang senang menjalani hidup dengan membuka ladang perkebunan, maka naiklah kebukit, yaitu berjalan ke utara hingga menuju hutan. Sedang bagi siapa saja yang senang menjalani hidup dengan cara bertani tambak, bertani sawah, dan nelayan, maka berjalanlah menuruni bukit hingga sampai ke pesisir pantai yang letaknya di sebelah selatan kampung ini.” Maka setelah kelima anak laki-laki tersebut merenungkan apa yang diucapkan bapaknya. Terjadilah perpisahan dengan diawali perginya saudara tertua yang bernama *Wagiman*. Saudara yang bernama *Wagiman* ini memilih menaiki bukit, sedang keempat saudara lainnya yang bernama : *Wagito*, *warijan*, *warsito*, dan *Sanut*, menuruni bukit hingga sampai dipesisir pantai. Dipesisir itulah para anak muda ini menetap hingga bertahun-tahun, hidup dan mempertahankan diri dengan menanam padi di sawah, bertambak, juga ada yang mencari ikan kelaut bebas. Mereka membuat perubahan besar terhadap tepi lautan. disulapnya menjadi perkampungan dengan pola hidup beraneka ragam, yang akhirnya bertahan hingga terbentuk suatu pemukiman baru. Semakin lama semakin banyak orang yang datang mengikuti jejaknya, hingga beberapa tahun berikut tempat ini yang semula lautan berkembang menjadi desa. Dengan sebutan nama dari istilah Bedah artinya berubah, Seganten artinya Lautan. Maka desa baru tersebut diberi nama dengan Desa BEDANTEN. (amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html).

### **32. Asal usul desa Abar-abir**

Legenda penamaan desa abar-abir tidak lepas dari sejarah nenek moyang. Konon abar-abir berasal dari nama Obar-abir yang artinya mengabarkan berita, bahwa mbah Celoreng menemukan sebuah daratan yang berdekatan dengan gunung mentung (sekarang terkenal dengan gunung penthung dimana disitu terdapat makam Raden Sakti yang masih keturunan Sunan Giri. Ada juga yang mengatakan dari kata Obrak-abrik yang artinya merusak/mencari sesuatu dimana tempat tersebut masih berbentuk belantara ditumbuhi pohon-pohon besar dipuja-puja, sehingga dengan adanya Islam masuk daerah tersebut dibongkar paksalah dengan mengobrak-abrik apapun yang menjadi sesembahan orang-orang tersebut. Disamping itu ada yang mengatakan nama tersebut berasal dari bahasa Arab yang artinya Abar-abir adalah Abirru-birri, yang mempunyai makna bagusnya bagus dan sejarah terus turun temurun dan sampai sekarang masih menghormati dua makam bersejarah yang masih dianggap keramat dan setiap tahun tetap diperingati. (amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan legenda-desa-se-kec.bungah.html).

### **33. Asal usul Desa Kebomas**

Konon, suatu ketika Sunan Giri yang merupakan raja dari kerajaan Giri Kedaton berkeinginan untuk menaklukkan kerajaan Majapahit. Namun raja Majapahit yang bernama Raja Brawijaya menantang Sunan Giri untuk menunjukkan seberapa pantas kerajaan Giri Kedaton untuk menaklukkan Kerajaan Besar seperti Kerajaan Majapahit. Selanjutnya atas kuasa Allah SWT. di daerah sekitar Telaga Pegat terdapat seekor kerbau yang dapat disulap oleh Sunan Giri menjadi emas. melihat hal itu Raja Brawijaya berpikir satu ekor kerbau saja dapat disulap menjadi berkewintal kwintal emas sedangkan di sekitar Kerajaan Giri banyak sekali terdapat kerbau. jika semua kerbau disulap menjadi emas, maka tidak akan dapat terhitung kekayaan Kerajaan

Giri. Akhirnya Raja Brawijaya pun mengakui kebesaran Kerajaan Giri. Sejak saat itulah daerah di sekitar Telaga Pegat dijuluki sebagai daerah Kebomas. "kebo" yang berarti "Kerbau" dan "mas" yang berarti "emas"(mnasharuddin.blokspot.co.id/2013/11/asal-usul-desa-kebomas.html?m-1).

#### **34. Asal usul desa Benjeng**

Benjeng adalah anak laki-laki dari Bupati yang sedang berkuasa saat itu. Ketika terjadi perang melawan penjajah, kerajaan berhasil dikalahkan dan dikuasai oleh Belanda. Kemudian Raden Benjeng mengasingkan diri ke wilayah ini, dimungkinkan beliau sedang menyusun kekuatan. Tidak beberapa lama setelah kepindahan, di wilayah ini terjadi peperangan, yang buronan utama adalah Raden Benjeng putra Bupati yang dikhawatirkan akan merebut kembali pemerintahan. Karena bala tentara yang kurang dan persenjataan yang kalah modern, mengakibatkan kekalahan pihak putra bupati. Raden Benjeng meninggal dalam pertempuran terkena "dompes" (mesiu/peluru). Selanjutnya daerah ini dikenal luas dengan sebutan Benjeng.

(<https://mybenjeng.wordpress.com/2009/02/17/asal-usul-benjeng/>)

#### **35. Asal usul desa Randuagung**

Konon di tempat tersebut jauh sebelum dijadikan pekampungan oleh masyarakat, terdapat sebuah pohon randu yang telah berusia sangat tua. Karena usianya yang telah sangat tua, pohon randu Jawa tersebut memiliki ukuran batang pohon yang amat sangat besar. Ada banyak cerita mistik dan angker seputar pohon randu yang mungkin terbesar di Gresik saat itu. Sehingga tidak seorangpun yang berani menebang pohon tersebut. Bahkan seorang dewasa yang tidak cukup memiliki nyali sekalipun, takut untuk sekedar mendekati pohon randu itu. Maklum konon katanya si empunya cerita, di pohon randu itu berdiam berbagai makhluk halus mulai dari kuntilanak, gundoruwo, jin dan dedemit-dedemit lain yang pada kesimpulannya berkesan mengerikan. Tuanya usia pohon randu dan ukuran batang pohon yang menurut masyarakat amat sangat besar beserta berbagai cerita yang melingkupinya, menjadikan masyarakat memiliki penilaian tersendiri terhadap pohon tersebut. Sehingga masyarakat sekitar menamai pohon tersebut dengan sebutan "randu agung". Nama pohon tersebut pada akhirnya tidak hanya digunakan untuk menamai pohonnya saja, melainkan juga melekat pada lokasi dimana pohon randu tersebut tumbuh. Semakin berkembangnya kota Gresik khususnya setelah Sunan Giri berhasil mengembangkan Giri hingga mendapat pengakuan secara politis religius, mulaila pula ada masyarakat yang mendirikan rumah di sekitar pohon randu agung tersebut. Satu persatu rumah-rumah dibangun di sekitar lokasi itu hingga menjelma menjadi sebuah perkampungan yang diberi nama Randuagung. Bahkan saat ini daerah tersebut telah menjadi kelurahan yang ramai di tengah Kota Kabupaten Gresik dengan tetap mengabadikan nama pohon randu sebagai nama kelurahannya. Desa atau kelurahan tersebut kini bernama "Randuagung"(majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/10/asal-usul-desa-randu-agung-kebomas.html?m-1).

#### **4.2 Local Wisdom (Kearifan Lokal) dalam Legenda Setempat**

Legenda setempat bertalian dengan nama asal usul desa di Gresik. Kearifan lokal yang pertama adalah pemberian nama asal usul berdasarkan keadaan daerah. Asal usul nama Gresik berasal dari pedhukuhan yang dinamakan dengan bahasa Arab :Gerwarasi, artinya tempatku istirahat, kemudian menjadi grisee dan akhirnya Gresik. Asal usul desa Suci berawal dari peristiwa dimana atas petunjuk Kanjeng Sunan Giri, kerabat menemukan sumber air yang sangat jernih sekali dan sumbernya sangat besar sampai airnya meluap ke permukaan tanah sehingga kalau untuk kebutuhan SESUCI. Asal usul desa Trate berawal dari banyaknya bunga trate (jawa) yang berwarna putih yang mengelilingi telaga. Asal usul desa Karangpoh berhubungan dengan banyaknya pohon mangga dan orang berjualan poh. Asal usul desa Manyar berasal dari *Lemah (daratan atau tanah, Jawa) Anyar (baru, Jawa)*. Kedua kata ini kemudian diakronimkan sehingga kata Lemah Anyar menjadi Manyar. Asal usul desa Selusin berhubungan dengan daerah tersebut terdapat makam atau pesarean Mbah Buyut sebanyak 12 makam alias satu lusin atau selusin. Asal usul desa Tebalo berhubungan dengan penduduknya yang memiliki tubuh yang tangguh/kebal. Asal usul desa Mojotengah berhubungan dengan tempat beristirahat pengembala di sebuah pohon mojo yang letaknya tepat ditengah tengah wilayah tersebut. Asal usul desa Kemangi diambil dari kata kemangen yang dalam bahasa sangsekerta berarti pangkalan/ pesisir yang karena letaknya dekat dengan laut dan berada di pesisir pantai maka dalam penyebaran agama Islam. Asal usul desa Sukowati berhubungan dengan perkembangan penduduk dari desa Masangan dan desa Bungah yang menginginkan lahan pertanian yang lebih luas dengan mengandalkan sumber air irigasi Sawah dari sungai bengawan Solo. Asal usul desa Sidokumpul berasal dari berkumpulnya orang-orang pintar seperti Tabib, dengan bukti “ Sangkal Putung “, dukun beranak, ahli obat dll. Asal usul desa Bedanten berawal dari sebuah lautan berkembang

menjadi desa dengan sebutan nama dari istilah bedah artinya berubah, seganten artinya lautan. Maka desa baru tersebut diberi nama dengan desa Bedanten yang artinya bedah seganten ( lautan yang berubah ). Asal usul desa Pegundan berhubungan dengan kebondang (kebo kandang) yang berarti tempat pemeliharaan kerbau. Namun karena kesalahan penulisan oleh pihak pemerintah pada saat itu sewaktu mendaftarkan nama-nama desa. Asal usul desa Sidorejo berhubungan dengan penduduk yang pindah kedataran yang lebih tinggi. Kata Sido berarti jadi dan Rejo berarti ramai. Asal usul desa Raci berawal dari kemerdekaan raja-raja kecil dan pada masa itu bermunculan nama-nama rasi dan salah satunya adalah Rasi Wetan. Menurut cerita tokoh desa Rasi Wetan, konon desa tersebut dipimpin oleh salah seorang raja kecil yang bernama *Sumitro Joyo Negoro*. Asal usul Desa Kisik berawal dari endapan lumpur pantai dan endapan lumpur bengawan solo maka tanah di situ dinamakan tanah Gisik asal dari kata Gasik (Jawa). Dan dengan pengembangan pemukiman penduduk tanah gisik tersebut dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat pemukiman baru yang diberi nama Kisik *Local wisdom* (kearifan lokal) dari asal usul Gresik, desa Suci, desa Trate, desa Karangpoh, desa Manyar, desa Selusin, desa Tebalo, desa Kemangi, desa Mojotengah, desa Sukowati, desa Sidokumpul, desa Bedanten, desa Pegundan, desa Sidorejo, desa Rasi Wetan, dan desa Kisik adalah tradisi menamai daerah yang disinggahi atau ditemui, sehingga sebagai pengingat untuk orang-orang berikut untuk mempunyai rasa memiliki, rasa melestarikan dan rasa mengembangkan daerah tersebut. Kearifan lokal berupa nilai rasa memiliki, rasa melestarikan dan rasa mengembangkan daerahnya adalah aset bagi masyarakat Gresik untuk mencintai, menjaga dan mengembangkan daerah tempat tinggalnya.

*Local wisdom* (kearifan lokal) yang berhubungan dengan asal-usul nama tempat atau daerah berikut adalah yang berhubungan dengan napak tilas Sunan Giri sebelum beliau menemukan Giri Kedhaton. Asal usul gunung Petukangan berawal dari

Sunan Giri ikut menukangi pembuatan mushola itu. Belakangan gunung itu disebut Gunung Petukangan. Asal usul Desa sumber berawal dari Sunan Giri yang berhasil menggali sumber air yang cukup deras di lereng bukit paling barat itu. Hingga kini kawasan lereng bukit itu diberi nama (desa) Sumber. Kearifan lokal dari asal usul gunung Petukangan dan desa sumber adalah nilai kemandirian dan nilai bakti sosial. Walaupun Sunan Giri seorang wali dan pemimpin, beliau menjadi tukang membuat mushola dan melakukan pekerjaan menggali sumber air sendiri. Sunan Giri tidak berpangku tangan dan meminta bawahannya melakukan pekerjaannya. Sunan Giri juga meminta pada pendukungnya untuk selalu bakti sosial.

Asal usul desa Tanjungwidoro berhubungan dengan tokoh sakti Joko Mustopo. Beliau adalah tokoh sakti yang memiliki dua senjata Gongseng Kencono dan Caluk Cerancam. Joko Mustopo merasa lapar dan haus kemudian ia berjalan menelusuri pantai dan menemukan banyak tumbuhan "Doro", buah inilah yang dapat menolong Joko Mustopo dari rasa laparnya, kemudian dia berucap "*Besok nek ono rejane jaman deso iki tak arani Ujungdoro*" sekarang dikenal dengan nama "Tanjungwidoro" yang menurut analisa berasal dari "Tanjung wit doro". Ikhwal terjadinya pulau Mengare diyakini adalah sebuah ular jelmaan dari pangeran Solo yang menjelma menjadi ular besar dan membentuk daratan yang sangat luas. Asal usul desa Sungonlegowo berawal dari salah satu putra raja Kediri yang bernama Legowo yang merantau akhirnya sampai di sebuah desa Sungonlegowo yang berada di Gresik. Kearifan lokal legenda setempat asal usul desa Tanjungwidoro, pulau Mengare dan desa sungonlegowo adalah nilai petualangan dan keberanian. Joko Mustopo, Pangeran Solo yang menjelma menjadi ular dan putra raja Kediri yang bernama Legowo adalah para petualang yang berani dan daerah yang disinggahi menjadi nama nama desa.

Asal usul desa Gumeng berhubungan dengan seorang berkelana yang masih ada keturunan wali Sunan Bonang dan beliau punya ilmu kebathinan yang sangat tinggi sehingga lambat laun orang tersebut membersihkan alas tersebut sedikit demi sedikit menjadi bersih dan berubah menjadi desa yang dinamakan DESA GUMENG. Gumeng adalah nama yang diambil dari tempat air putih yang berasal dari bamboo yang dinamakan Gumbeng. Asal usul desa Abar-abir tidak lepas dari sejarah nenek moyang. Konon abar-abir berasal dari nama Obar-abir yang artinya mengabarkan berita, bahwa mbah Celoreng, utusan Sunan Giri, menemukan sebuah daratan yang berdekatan dengan gunung mentung (sekarang terkenal dengan gunung penthung dimana disitu terdapat makam Raden Sakti yang masih keturunan Sunan Giri. Asal usul desa Kebomas berhubungan dengan seekor kerbau yang dapat disulap oleh Sunan Giri menjadi emas. melihat hal itu Raja Brawijaya berpikir satu ekor kerbau saja dapat disulap menjadi berkewintal kintal emas sedangkan di sekitar Kerajaan Giri banyak sekali terdapat kerbau. jika semua kerbau disulap menjadi emas, maka tidak akan dapat dihitung kekayaan Kerajaan Giri. Akhirnya Raja Brawijaya pun mengakui kebesaran Kerajaan Giri. Sejak saat itulah daerah di sekitar Telaga Pegat dijuluki sebagai daerah Kebomas. "kebo" yang berarti "Kerbau" dan "mas" yang berarti "emas". Asal usul desa Mojopurowetan berhubungan dengan nama Ki Ageng Mojowulung atau kyai Mojowulung, penyebar agama Islam di desa Mojopurowetan dan sekitarnya. Dengan kesabaran dan kegigihan beliau akhirnya agama Islam berkembang dengan pesat. Untuk menghormati jasa beliau akhirnya nama dukuh Maspunten diganti dengan nama Dukuh Mojopuro. *Local wisdom* (kearifan lokal) dari asal usul desa Gumeng, desa Abar-abir dan desa Kebomas, desa Mojopurowetan melibatkan tokoh pengelana yang masih keturunan Sunan Bonang, mbah Celoreng dan Sunan Giri, dan Ki Ageng Mojowulan. Tokoh tokoh agamis ini mempunyai kelebihan atau kesaktian yang

digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat, nilai kegigihan dan kesabaran dalam memperjuangkan atau menebarkan agama, sehingga kearifan lokalnya adalah nilai agamis yaitu menggunakan kesaktian untuk berbuat kebaikan dan kemaslahatan umat, nilai kegigihan dan kesabaran dalam menyebarkan agama islam.

Asal usul desa Sukorejo berhubungan dengan tokoh pangeran Ibnu sukarso yang berguru pada Maulana Umar Malik al Akbar. Sang guru sekaligus mertua dari pangeran Ibnu Sukarso meninggal dunia dan padepokannya dilanjutkan oleh pangeran Ibnu Sukarso. Desa sukorejo mempunyai arti suko (seneng ) rejo (rame) makna dari sukorejo. *Local wisdom* (kearifan lokal) dari asal usul desa Sukorejo adalah tradisi menuntut ilmu atau berguru pada seorang ulama, kemudian menjadi menantu dan menggantikan sang ulama untuk memimpin pondok pesantren. Asal usul Desa Masangan sehubungan dengan tokoh sang penguasa yang pada saat itu pusat perdagangan dipimpin oleh wanita muda yang menjadi AKUWU (kepala desa) yang bisa membinasakan BUTO IJO, yang setiap harinya memangsa beberapa orang penduduk di malam hari. Atas keberhasilannya, diadakan penobatan dan pergantian nama sang Akuwu menjadi Nyai Buyut Arum Masangan dan sekaligus tanah kekuasaannya dinamakan tanah Masangan. *Local wisdom* (kearifan lokal) asal usul Desa Masangan adalah nilai kepemimpinan, tanggung jawab dan keberanian Sang akuwu muda. Sang akuwu muda yang berganti nama menjadi Nyai Buyut Arum Masangan adalah tokoh pemimpin muda yang menjadi pemimpin yang baik, bertanggung jawab dan berani dalam menjaga desanya dari segala hambatan dan rintangan.

Asal usul Desa Bungah berhubungan seorang saudagar dari Bugis yang ikut menimba ilmu dari beliau di Giri Kedaton Gresik. Beliau membangunkan pondok K.Qommarudin. Setelah membesarkan pondok tersebut Alim kemudian meneruskan laju kapalnya hingga sampai di wilayah yang saat ini di sebut Desa Ngampel ( yang

berarti pinjam tempat untuk bersandar ) dan menetap beberapa saat di sana untuk mengembangkan usahanya hingga beliau sampai di wilayah seberang utara yang memang pada saat itu termasuk lahan yang subur, oleh karena itu kemudian beliau mengembangkan usahanya dengan menanamkan pohon kelapa dan berbagai macam bungah-bungah, hingga wilayah tersebut kemudian penuh dengan tanaman-tanaman tersebut, hingga akhirnya wilayah tersebut disebut desa bungah. *Local wisdom* (keraifan lokal) asal usul desa bungah berhubungan dengan nilai menuntut ilmu, nilai bekerja keras dan nilai selalu berbuat baik.

Asal usul desa Benjeng berhubungan dengan perjuangan Benjeng putra Bupati yang dikhawatirkan akan merebut kembali pemerintahan. Karena bala tentara yang kurang dan persenjataan yang kalah modern, mengakibatkan kekalahan pihak putra bupati. Raden Benjeng meninggal dalam pertempuran terkena “dompes” (mesiu/peluru). Selanjutnya daerah ini dikenal luas dengan sebutan Benjeng. Asal usul desa Kedungpring berhubungan dengan tokoh Suro Jenggolo. Kabar meninggalnya Suro Jenggolo pun tersiar. Untuk memberikan penghargaan kepada Suro Jenggolo atas keberaniannya melawan penjajah yaitu dengan menamai daerah *kedung* tersebut dengan nama Desa Kedungpring. *Kedung* dapat diartikan cekungan/kubangan yang terbentuk secara alami dari proses erosi air sedangkan *pring* berarti pohon bambu. *Local wisdom* (kearifan lokal) asal usul desa benjang dan desa kedungpring adalah nilai perjuangan dan keberanian. Suro Jenggolo dan Benjeng adalah dua pemuda yang berjuang melawan Belanda dan mereka mempunyai jiwa berani untuk memperjuangkan melepaskan daerahnya dari jajahan Belanda. Asal usul desa Kedanyang berhubungan dengan tokoh Mbah Jambul. Mbah Jambul dengan kesaktiannya berhasil menahklukan tanah keramat tersebut. Dan setelah tanah tersebut ditahklukan, masyarakat pun mulai berani mendiami wilayah tersebut dan tidak takut lagi akan roh – roh atau makhluk



halus yang dulunya menghuni wilayah tersebut. Sejak saat itu, Mbah Jambul pun diberi nama “Pangeran Danyang” dan desanya diberi nama Desa Kedanyang. *Local wisdom* (kearifan lokal) asal usul desa Kedanyang adalah nilai kebaikan dan nilai pengamalan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Mbah Jambul adalah tokoh yang sakti, dengan kesaktiannya beliau berbuat kebaikan dan menggunakan kesaktiannya menahklukan makhluk halus sehingga waga tidak takut lagi.

Menurut buku Primbon Sunan Bonang disebutkan bahwa dulu di wilayah itu (sekarang Dukun) hidup seorang yang sakti mandraguna dan juga menguasai ilmu ketabiban atau ‘pedukunan’. Orang itu dikenal dengan sebutan Jaka Umbaran. Di wilayah Dukun Jaka Umbaran sudah kondang ke mana-mana sebagai seorang dukun sakti. Wilayah itu seakan-akan menjadi ikon dukun. Lama-lama ikon itu menjadi nama desa yang ditempati oleh Jaka Umbaran. Desa Dukun rupanya menjadi tempat pengabdianya kepada masyarakat dan sebagai tempat perjuangan penyebaran agama Islam. Ia rela meninggalkan Ujungpangkah sebagai tanah kelahirannya untuk menetap di Desa Dukun. *Local wisdom* (kearifan lokal) asal usul desa Dukun adalah nilai kebaikan, pengamalan ilmu dan nilai pengabdian. Joko Umbaran, saudara Cinde Amo dan masih keturunan Sunan Bonang adalah tokoh muda yang menguasai ilmu ketabiban atau perdukunan. Dengan ilmu perdukunannya, beliau sembuhkan banyak orang. Beliau banyak berbuat baik dan nilai pengabdianya sangat tinggi.

Cinde Amo alias Jaka Sekintel adalah putra keempat Jayeng Katon bin Sunan Bonang Tuban dari lima bersaudara. Kelima putra Jayeng Katon adalah Pendel Wesi, Jaka Karang Wesi, Jaka Berek Sawonggalig, dan Jaka Slining. Cinde Amo, cucu Sunan Bonang yang diasuh oleh Sunan Giri di Giri Gresik. Sebenarnya antara Cinde Amo dengan Sunan Giri masih ada hubungan keluarga. Di pondok Giri Cide Amo teringat masa-masa belajar dengan Sunan Giri. Ia mempelajari dengan tekun pelajaran

yang diberikan oleh gurunya. Ia juga menghafalkan alquran selama di pondok. Ia baru meninggalkan pondok Giri setelah tamat belajarnya dan hafal alquran. Sunan Giri memberikan petunjuk kepada santrinya itu tempat-tempat yang biasanya didatangi Jayeng Katon abahnya. Cinde Kemudian menikah. Setelah menikah ia membuat pondokan sendiri. Di pondokan itu penduduk setempat menyuruh anak anaknya untuk belajar ilmu agama kepadanya. Kian hari kian bertambah anak anak yang datang. Mula-mula anak anak penduduk setempat lama kelamaan anak anak dari luar ikut membanjiri rumahnya. Cinde Amo menjadi ulama terkenal. Sunan Kalijaga memberi sebutan Mbah Ayat. Dari panggilan itu muncul panggilan-panggilan serupa seperti mbah Ayat, Si Mbahe Ayat, Ki Mbayat. Dari panggilan itu namanya diabadikan sebagai nama tempat pondoknya. Pondoknya disebut Pondok Bayat atau Pondok Sembayat. Desa tempat pondoknya berada disebut Sembayat atau Bayat. *Local wisdom* (kearifan lokal) asal usul Desa Sembayat adalah nilai bakti dan patuh pada orang tua, tradisi mondok dan menghatamkan aqur'an. Setelah menikah, mendirikan pondok. Cinde Amo, masih keturunan Sunan Bonang, patuh dan bakti kepada ibunya. Beliau mencari abahnya yang merantau. Beliau kemudian menuntut ilmu (modok) pada Sunan Giri sampai hafal Qur'an. Setelah menikah, beliau mendirikan pondok, tempat masyarakat menuntut ilmu. Sunan Kali Jaga menyebut Cinde Amo Mbah Ayat karena kepandaiannya dalam ayat ayat. Sehingga lama kelamaan beliau dipanggil mbah mbayat dan desa beliau dirikan pondok dinamakan desa Sembayat.

Asal usul desa Melirang bermula saa putri dari Kediri dibuang didaerah sekitar desa Melurang. Putri itu tidak putus asah, sebaliknya beliau mendirikan rumah besar dibukit kedaton, candi, Telogo Bungsung dan sebuah sendang. Putri mempunyai sikap menjaga janji, sehingga menikahi seekor anjing. Sang putra, Pangeran Butoseno membunuh anjing sehingga sang putri mengusir sang putra. Bebarapa tahun kemudian

ada seorang pemuda yang ingin menikahnya. Mengetahui pemuda itu putranya, putri yang bisa awet muda itu tidak akan menikahi putranya sendiri. Dengan tipu muslihat atas petunjuk dewa sang putri bisa mengalahkan sayembara untuk sang putra. Sang putra marah dengan menendang tempat air atau gentong yang mengenai bukit dimana tengah-tengah bukit tersebut keluar belerang sehingga nama desa itu. Kearifan lokal dari asal usul desa Melirang adalah nilai pantang menyerah, keteguhan hati, keberanian, menepati janji dan nilai etika seorang ibu tidak akan menikahi putranya. Putri pantang menyerah walaupun beliau dibuang ayahnya raja Kediri, beliau dirikan rumah, candi, telaga dan sendang. Putri menikahi seekor anjing untuk menepati janjinya dan putri mempunyai etika yang tinggi dengan tidak menikahi putranya sendiri.

#### 4.3 Sumbangsih *Local Wisdom* dari Legenda setempat pada masyarakat Gresik

Masyarakat Gresik mempunyai kearifan lokal sebagai aset yang sangat berharga. Kearifan lokal dari legenda setempat di Gresik memberi sumbangsih kearifan lokal nilai nilai dalam kehidupan keluarga, sikap pribadi dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan keluarga, kearifan lokal berupa tradisi dan nilai yaitu nilai kepatuhan dan berbakti kepada orang tua seperti yang dilakukan Cinde Amo, kreator desa Sembayat, yang patuh dan berbakti pada orang tuanya. Beliau berusaha mencari abahnya yang sudah lama merantau. Kearifan lokal lain adalah tradisi menuntut ilmu (mondok) di pondok pesantren sampai hafal alqur'an seperti yang dilakukan Cinde Amo yang menuntut ilmu pada Sunan Giri sampai beliau hafal alqur'an. Tradisi menuntut (mondok) di pondok pesantren juga dilakukan Ibnu Sukarso, kreator desa Sukorejo, yang berguru pada Maulana Umar Malik al Akbar. Sang guru sekaligus mertua dari pangeran Ibnu Sukarso. Setelah menamatkan pendidikannya, sang santri menikah dan mendirikan pondok pesantren untuk mendidik masyarakat seperti yang dilakukan

Cinde Amo dimana setelah menikah beliau mendirikan pondok pesantren yang sangat ternama sehingga Sunan Kali Jaga mengakuinya dan memberi sebutan Cinde Amo mbah Ayat. Ibnu Sukarso juga menikahi putri sang guru dan setelah sang guru wafat, Ibnu Sukarso menggantikannya sebagai pimpinan pondok pesantren.

Dalam sikap pribadi seorang manusia, kearifan lokal dari legenda setempat adalah pertama sikap rasa memiliki, rasa melestarikan dan rasa mengembangkan daerah. Masyarakat harus mencintai, merasa memiliki, menjaga dan mengembangkan daerah yang ditempati. Sikap selanjutnya adalah sikap pantang menyerah, keteguhan hati, dan berani seperti yang dilakukan putri, kreator desa Melirang, yang dibuang ayahnya raja Kediri. Sang putri tidak mudah menyerah, dan dengan keteguhan hati dan keberanian beliau mendirikan rumah besar, candi, goa, dan sendang. Seseorang harus mempunyai etika yang baik seperti yang dicontohkan sang putri yang tidak ingin menikahi putranya sendiri. Kearifan lokal selanjutnya adalah sikap nilai petualangan dan keberanian seperti yang dilakukan Joko Mustopo, kreator desa Tanjungwitdoro, Pangeran Solo yang menjelma menjadi ular, penyebab asal usul pulau Mengare, dan Legowo, putra raja Kediri, kreator desa Sungonlegowo. Kearifan lokal dalam sikap pribadi lain adalah nilai perjuangan dan keberanian seperti yang dilakukan Benjeng, penyebab asal usul desa Benjeng, dan Suro Jenggolo, penyebab asal usul desa Kedungpring. Kedua pemuda ini berani berjuang melawan penjajah Belanda.

Kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat adalah pertama sikap seorang pemimpin yang mandiri, tidak membebankan pekerjaannya pada bawahan seperti yang dilakukan Sunan Giri, kreator gunung Petukangan dan desa Sumber, yang membuat sumber sendiri dan menukangi sendiri pembuatan mushola. Pemimpin harus baik, bertanggung jawab dan berani menjaga wilayahnya dari hambatan dan permasalahan seperti yang ditunjukkan sang akuwu muda, kreator desa Masangan. *Local wisdom*

(kearifan lokal) berikutnya adalah nilai menggunakan kesaktian untuk berbuat kebaikan dan kemaslahatan umat seperti yang dilakukan oleh pengelana keturunan Sunan Bonang, kreator desa Gumeng, mbah Celoreng utusan Sunan Giri, kreator desa abar-abir, dan Sunan Giri, kreator desa Kebomas serta nilai menyebarkan agama islam dengan gigih dan sabar seperti yang dilakukan oleh Ki Ageng Mojowulan, kreator desa Mojopurowetan. Kearifan lokal berikutnya adalah nilai kebaikan dan mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat seperti yang dilakukan Jaka umbaran keturunan Sunan Bonang, kreator desa Dukun, yang menguasai ilmu ketabiban atau perdukunan untuk digunakan meyembuhkan masyarakat yang sakit, Mbah Jambul, kreator desa Kedanyang, menggunakan ilmu kesaktianya untuk menahlukan mahluk halus. Kearifan lokal yang lain adalah nilai menuntut ilmu, berusaha keras dan selalu berbuat kebaikan yang ditunjukkan oleh tokoh dari bugis, kreator desa Bungah.

## BAB V

### KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan nilai nilai yang melekat pada masyarakat tertentu berdasarkan pengalaman panjang. Asal usul beberapa desa di Gresik mempunyai *local wisdom* (kearifan lokal). Kearifan lokal yang pertama adalah pemberian nama asal usul berdasarkan keadaan daerah. *Local wisdom* (kearifan lokal). Asal usul nama Gresik, Asal usul desa Suci, desa Trate, desa Karangpoh, desa Manyar, desa Selusin, desa Mojotengah, desa Kemangi, desa Sukowati, desa Sidokumpul, desa Pegundan, desa Sidorejo, desa Raci wetan, desa Kisik, adalah tradisi menamai daerah yang disinggahi atau ditemui, sehingga sebagai pengingat untuk orang orang berikut untuk mempunyai rasa memiliki, rasa melestarikan dan rasa mengembangkan daerah tersebut. Kearifan lokal berupa nilai rasa memiliki, rasa melestarikan dan rasa mengembangkan daerahnya adalah aset bagi masyarakat Gresik untuk mencintai, menjaga dan mengembangkan daerah tempat tinggalnya.

*Local wisdom* (kearifan lokal) yang berhubungan dengan napak tilas Sunan Giri, kreator gunung Petukangan dan desa Sumber adalah nilai kemandirian dan nilai bakti sosial. Kearifan lokal legenda setempat asal usul desa Tanjungwidoro, pulau Mengare dan desa Sungonlegowo adalah nilai petualangan dan keberanian. *Local wisdom* (kearifan lokal) dari asal usul desa Gumeng, desa Abar-abir, desa Kebomas, dan desa Mojopurowetan adalah nilai kesaktianya yang digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat, nilai kegigihan dan kesabaran dalam menyebarkan agama islam.

*Local wisdom* (kearifan lokal) dari asal usul desa Sukorejo adalah tradisi menuntut ilmu atau berguru pada seorang ulama, kemudian menjadi menantu dan

menggantikan sang ulama untuk memimpin pondok pesantren dan *Local wisdom* (kearifan lokal) asal usul Desa Masangan adalah nilai kepemimpinan, tanggung jawab, keberanian dan *Local wisdom* (kearifan lokal) desa Bungah adalah nilai menuntut ilmu, nilai bekerja keras dan nilai selalu berbuat baik.

*Local wisdom* (kearifan lokal) asal usul desa Benjang dan desa Kedungpring adalah nilai perjuangan dan keberanian, *local wisdom* (kearifan lokal) asal usul desa Kedanyang adalah nilai kebaikan dan nilai pengamalan ilmunya untuk kemaslahatan umat, *local wisdom* (kearifan lokal) asal usul desa Dukun adalah nilai kebaikan, pengamalan ilmu dan nilai pengabdian, *local wisdom* (kearifan lokal) asal usul desa Sembayat adalah nilai bakti dan patuh pada orang tua, tradisi mondok dan menghatamkan aqur'an. Setelah menikah, mendirikan pondok, dan kearifan lokal dari asal usul desa Melirang adalah nilai pantang menyerah, keteguhan hati, keberanian, menepati janji dan nilai etika seorang ibu yang tidak akan menikahi putranya sendiri.

Masyarakat Gresik mempunyai kearifan lokal sebagai aset yang sangat berharga. Kearifan lokal dari legenda setempat di Gresik memberi sumbangsih kearifan lokal nilai nilai dalam kehidupan keluarga, sikap pribadi dan kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bodgan, Robert C,1990. *Riset Kualittaif untuk Pendidikan* (diindonesiakan oleh Munandir) Jakarta: Depdikbud.
- Dananjaya, James, 2002.*Folklore Indoensia : Ilmu Gosip, dongeng dan lain lain*:Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Furqon, Arif.1982. *Pengantar Penelitian Pendidikan*.Surabaya: Usaha Nasional.
- Kasdi, Aminudin.1987. *Babad Gresik: Tinjauan Sejarah dan Studi Sejarah*. Surabaya : Jurusan pendidikan Sejarah IKIP.
- Newman, W.Lawrence.1991.*Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach*.Boston: Allyn and Bacon 1987.
- Migawati.2004. *Sastra Lisan dan Peranannya terhadap Kultur Sosial*.Surabaya: Pustaka Press
- Mustakim.2006. *Gresik dalam Panggung Sejarah Indonesia*. Gresik : Historia Press
- Rahman, Maman.1999.*Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*.Semarang :IKIP Semarang Press
- Sudjiman, Panuti, 1984.*Kamus Istilah Sastra*.Jakarta :Gramedia
- Supratna, Haris.1996.*Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok :kajian Sosiologi Kesenian*.Surabaya:Disertasi UNAIR
- Widodo, Dukut Imam dan Kawan kawan.2004. *Grisee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik
- <http://desasuci.gresik.wordpress.com/sejarah/>
- ([www.inigresik.com](http://www.inigresik.com) >2015/07 >/sejarah-nama-desa-trate.html ?)
- ([ewintribengkuluh.blokspot.co.id](http://ewintribengkuluh.blokspot.co.id))
- ([www.inigresik.com/2015/06/sejarah-nama-desa-karangpoh.html?m-1](http://www.inigresik.com/2015/06/sejarah-nama-desa-karangpoh.html?m-1))
- (<https://mybenjeng.wordpress.com/2009/02/17/asal-usul-benjeng/>
- (nara sumber: Akwan, tokoh masyarakat dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec-bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec-bungah.html))
- (nara sumber Bapak Harun, tokoh masyarakat, dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec-bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec-bungah.html)).
- (nara sumber: H.Khafid, 56th, tokoh masyarakat dalam



- amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)
- (nara sumber H.Muhammad Kholil, tokoh agama, dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html).
- (nara sumber H,Munawar, kaur kesra dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)
- (nara sumber: Farhan, 30 th,perangkat desa dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)
- (nara sumber Hamim syaddad dari amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec-bungah-html)
- (nara sumber Bapak Harun, tokoh masyarakat, dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html).
- (nara sumber H.Abu Amar dkk, sesepuh desa dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)
- (nara sumber H,M.Chulalan Abd.Halim, kepala desa dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)
- (nara sumber: Ainur Rafiq, 46th, Kepala desa dalam amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)
- (amin.endless.love.blokspot.co.id/2015/sejarah-dan-legenda-desa-se-kec.bungah.html)
- (majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2106/03/asal-usul-desa-kedungpring.html)
- (majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/asal-usul-desa-kedangyang-kebomas-gresik.html)
- (majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/03/asal-usul-kampung-selusin-gresik.html?m-1)
- (majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/08/asal-usul-desa-tebalo-manyar.html.?m-1)
- (majalah-alasjurit.blokspot.co.id/2016/10/asal-usul-desa-randu-agung-kebomas.html?m-1)

(Masnukhan, S.Pd dalm [masnukhan.blokspot.co.id/2011/10/asal-muasal-desa-dukun-gresik.html](http://masnukhan.blokspot.co.id/2011/10/asal-muasal-desa-dukun-gresik.html))

(Masnukhan, S.Pd, dalam [Manuskhan.blokspot.co.id/2012/asal-muasal-desa-sembayat-gresik-jawa.html](http://Manuskhan.blokspot.co.id/2012/asal-muasal-desa-sembayat-gresik-jawa.html)).

([mnasharuddin.blokspot.co.id/2013/11/asal-usul-desa-kebomas.html?m-1](http://mnasharuddin.blokspot.co.id/2013/11/asal-usul-desa-kebomas.html?m-1)).

(nara sumber Supenah, sekretaris desa, dalam [amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-sekec.bungah.html](http://amin.endless.love.blokspot.co.id/2013/05/sejarah-dan-legenda-desa-sekec.bungah.html)).



**YAYASAN PENDIDIKAN  
CENDEKIA UTAMA  
UNIVERSITAS DR. SOETOMO  
FAKULTAS SASTRA**

**Prodi S-1** :- Sastra Inggris - Terakreditasi : 118/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015  
- Sastra Jepang - Terakreditasi : 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5944422, Fax. (031) 5944422, www.fs.unitomo.ac.id

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Putut Handoko, M.Pd  
NPP/NIDN : 92.01.1.109/0716036601  
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/III D  
Alamat : Jl. Ngagel Mulyo 16/32 Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa laporan hasil penelitian saya yang berjudul : Local Wisdom dalam Legenda Setempat di Gresik Jawa Timur, yang diusulkan dalam skim Penelitian DIPA Universitas Dr. Soetomo TA 2016/2017 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke Universitas Dr. Soetomo

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar benarnya.



Mengetahui  
Dekan,  
Dra. Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd  
NPP : 92.01.1.101

Surabaya, 7 Juli 2017

Yang menyatakan,



(Drs. Putut Handoko, M.Pd)  
NPP: 92.01.1.109